

PENGARUH *NORMATIVE BELIEFS FAMILY* TERHADAP RISIKO

***FRAUD* PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)**

SKRIPSI



Oleh :

Aisyah Nurrahmah Hakim

NIM. 210401110236

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *NORMATIVE BELIEFS FAMILY* TERHADAP RISIKO *FRAUD*
PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Aisyah Nurrahmah Hakim

NIM. 210401110236

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH *NORMATIVE BELIEFS FAMILY* TERHADAP RISIKO *FRAUD*
PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)

SKRIPSI

Oleh
Aisyah Nurrahmah Hakim
210401110236

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP : 197605122003121002		10 / 11 / 2024

Malang, 17 Februari 2025
Mengetahui
Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19800102020150310

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH *NORMATIVE BELIEFS FAMILY* TERHADAP RISIKO
***FRAUD* PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)**
SKRIPSI

Oleh:
 AISYAH NURRAHMAH HAKIM (21040111023)

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
 Sidang Skripsi Pada tanggal.....

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd NIP 198412112023212031		17/3/2025
Ketua Penguji Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP 197605122003121002		16/3/2025
Penguji Utama Dr. H. M Lutfi Mustofa, M.Ag NIP 197307102000031002		14/3/2025

Disahkan oleh,
 Dekan



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog
 NIP. 197611282002122200

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

Assalamualaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**PENGARUH *NORMATIVE BELIEFS FAMILY* TERHADAP RISIKO
FRAUD PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Aisyah Nurrahmah Hakim
NIM : 210401110236
Program : SI Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum wr.wb

Malang, 17 Februari 2025
Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP 197605122003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aisyah Nurrahmah Hakim

Nim : 210401110236

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "*Pengaruh Normative beliefs family Terhadap Risiko Fraud Pada Aparatur Sipil Negara (ASN)*", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 17 Februari 2025

Penulis



Aisyah Nurrahmah Hakim
NIM. 210401110236

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia”

- HR. Musnad Ahmad : 8799

“Integrity is doing the right thing, even when no one is watching”

– C.S. Lewis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Dengan segala puja dan puji syukur atas kehadiran AllaH Tuhan Yang Maha Esa dan dukungan do'a dari orang-orang disekitar saya yang saya cintai, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada: Pertama kepada Allah Subbhanau Wa Ta' ala Yang Maha Melihat dan Maha mendengar semua doa-doa, dan usaha hambanya, saya ucapkan rasa syukur yang tiada henti atas rahmat, kesehatan dan kekuatan hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kedua kepada keluarga saya, terutama kedua orang tua dan adik yang saya amat teramat cintai, umi, abi terimakasih banyak atas kesabarannya yang tak pernah lelah mendengarkan keluh kesah setiap hari, terimakasih untuk semua *support*, motivasi, dan doa yang tak pernah berhenti, yang menjadi sumber semangat dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini. Kepada Dosen pembimbing saya Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya, memberikan pelajaran-pelajaran yang tak ternilai, terimakasih rasanya tidak cukup diungkapkan dengan kata-kata. Yang keempat terimakasih banyak kepada teman teman MBKM yang telah bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini, terakhir kepada teman-teman terdekat saya Una, Anjar, Shabrina dan masih banyak lagi yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih banyak telah kebersamai dan memberikan semangat yang tiada henti, sebuah anugerah dapat mengenal dan membuat kenangan indah bersama kalian.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Normative Beliefs Family* terhadap Risiko *Fraud* Pada Aparatur Sipil Negara”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Program Sarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih terdapat kekurangan, sehingga dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan rasa terimakasih, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang terlibat, baik yang memberikan dukungan secara moral maupun material, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan ini, secara khusus penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi.
4. Keluarga besar saya yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan doa kepada peneliti untuk bisa menjalani studi dengan baik.

5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta kepada seluruh staff BAK dan perpustakaan atas pelayanan yang maksimal selama ini.
6. “Tim MBKM Riset Kolaboratif-Tematik Psikologi Hukum dan Forensik” yang berjuang menahan kantuk dan penat demi terwujudnya penelitian yang baik.
7. Semua pihak yang telah mendukung peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semuanya menjadi bahan masukan dalam dunia psikologi.

Malang, 17 Februari 2025

Peneliti,

Aisyah Nurrahmah Hakim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRAC.....	xviii
ملخص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang	1
B Rumusan Masalah	10
C Tujuan Penelitian	10
D Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A Risiko <i>Fraud</i>	12
1. Definisi Risiko <i>Fraud</i>	12
2. Faktor Penyebab.....	13
3. Teori <i>Diamond Fraud</i>	15

B	<i>Normative Beliefs Family</i>	17
	1. Definisi <i>Normative Beliefs Family</i>	17
C	Hubungan <i>Normative Beliefs Family</i> dan Risiko <i>Fraud</i>	19
D	Hipotesis.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

A	Rancangan Penelitian.....	21
B	Identifikasi Variabel.....	22
	1. Variabel X.....	22
	2. Variabel Y.....	22
C	Definisi Operasional.....	22
	1. <i>Normative Beliefs Family</i>	22
	2. Risiko <i>Fraud</i>	23
D	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	23
	1. Populasi.....	23
	2. Sampel.....	23
E	Metode Pengumpulan Data.....	24
F	Instrumen Pengukuran.....	25
	1. Skala Risiko <i>Fraud</i>	25
	2. Sakala <i>Normative Beliefs Family</i>	26
G	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	27
	1. Validitas.....	27
	2. Reliabilitas.....	29
H	Analisis Data.....	30
	1. Analisis Deskriptif.....	30
	2. Analisis Uji Korelasional.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

A	Gambaran Umum Partisipan.....	33
B	Pelaksanaan Penelitian.....	38

C	Pemaparan Hasil Penelitian.....	39
	1. Uji Asumsi.....	39
	2. Analisis Deskriptif.....	41
D	Pembahasan.....	46
	1. Tingkat Risiko <i>Fraud</i> Pada Aparatur Sipil Negara....	46
	2. Tingkat <i>Normative beliefs family</i> Pada Aparatur Sipil Negara.....	49
	3. Pengaruh <i>Normative beliefs family</i> terhadap Risiko <i>Fraud</i> Pada Aparatur Sipil Negara.....	50
BAB V PENUTUP		
A	Kesimpulan.....	55
B	Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN.....		62

DAFTAR TABEL

Tabel	3.1	Sebaran Aitem Skala Risiko <i>Fraud</i>	26
Tabel	3.2	Validitas Variabel Risiko <i>Fraud</i>	28
Tabel	3.3	Rumus Kategorisasi.....	31
Tabel	4.1	Persebaran Demografi.....	34
Tabel	4.2	<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i> Variabel <i>Normatif Beliefs Family</i>	39
Tabel	4.3	<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i> Variabel Risiko <i>Fraud</i>	40
Tabel	4.4	Tabel <i>Linierity</i>	39
Tabel	4.5	Skor Hipotetik dan Empirik.....	41
Tabel	4.6	Kategorisasi Data Risiko <i>Fraud</i>	43
Tabel	4.7	Kategorisasi Data Variabel <i>Normatif Beliefs Family</i>	44
Tabel	4.8	Uji Hipotesis	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	3.1	Kerangka Konseptual.....	22
Gambar	4.1	Kategorisasi Risiko <i>Fraud</i>	43
Gambar	4.2	Kategorisasi <i>Normatif Beliefs Family</i>	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Risiko <i>Fraud</i>	60
Lampiran 2	Skala <i>Normative Beliefs Family</i>	67
Lampiran 3	Uji Validitas dan Reliabilitas Skala.....	69
Lampiran 4	Kategorisasi dan Skor Responden Penelitian.....	71
Lampiran 5	Hasil Demografi.....	88
Lampiran 6	Uji Normalitas.....	90
Lampiran 7	Uji Linearitas.....	91
Lampiran 8	Uji Hipotesis.....	92

ABSTRAK

Hakim, A.N (2025). Pengaruh *Normative Beliefs Family* terhadap Risiko *Fraud* Pada Aparatur Sipil Negara. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci: *Fraud*, *Normative Beliefs Family*, ASN

Fraud saat ini masih menjadi permasalahan serius yang berdampak besar terhadap seluruh aspek negara mulai dari pemerintahan, ekonomi, sosial dan politik. Aparatur Sipil Negara yang merupakan pelaksana birokrasi memiliki peran penting dalam menjaga integritas dan transparansi dalam sistem pemerintahan. Namun nyatanya sekarang justru banyak pelaku kecurangan berasal dari ASN. Penyebab seseorang berisiko untuk melakukan perilaku *fraud* ini dilatar belakangi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor eksternal dari lingkungan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat risiko *fraud* pada ASN di Malang Raya serta meneliti pengaruh dari *normative beliefs family* terhadap kecenderungan individu ASN dalam melakukan *fraud*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei korelasional. Sampel penelitian ini terdiri dari 304 ASN yang dipilih secara acak dari berbagai instansi pemerintahan dan pendidikan di Malang Raya.

Sesuai analisis penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa tingkat risiko *fraud* pada ASN di Malang Raya berada dikategori rendah dengan persentase 89% dan tingkat *normative beliefs family* pada ASN di Malan Raya berada dikategori sedang dengan persentase 73%. Sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan *pearson correlation* dan mendapatkan hasil 0,38 ($p>0,05$) dengan begitu hipotesis dalam penelitian ini tertolak.

ABSTRAC

Hakim, A.N (2025). *The Effect of Normative Beliefs Family on the Risk of Fraud in the State Civil Apparatus*. Thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Advisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords: *Fraud, Normative Beliefs Family, ASN*

Fraud is currently still a serious problem that has a major impact on all aspects of the country ranging from government, economy, social and politics. The State Civil Apparatus, which is the executor of the bureaucracy, has an important role in maintaining integrity and transparency in the government system. But in fact, now many perpetrators of fraud come from ASN. The reason why someone is at risk of committing fraud behavior is motivated by various factors, one of which is external factors from the family environment.

This study aims to analyze the level of fraud risk in ASN in Malang Raya and examine the influence of family normative beliefs on the tendency of individual ASNs to commit fraud. The research method used is quantitative with a correlational survey approach. The sample of this study consisted of 304 ASNs randomly selected from various government and education agencies in Malang Raya.

According to the research analysis conducted, the results show that the level of risk of fraud in ASN in Malang Raya is in the low category with a percentage of 89% and the level of normative beliefs family in ASN in Malan Raya is in the medium category with a percentage of 73%. Meanwhile, the hypothesis test uses Pearson correlation and gets a result of 0.38 ($p > 0.05$), so the hypothesis in this study is rejected.

البحث مستخلص

حكيم، عائشة نور رحمة (2025). تأثير المعتقدات المعيارية الأسرية *Normative Beliefs Family* إلى مستوى مخاطر الاحتيال في الجهاز المدني للدولة (ASN). البحث العلمي. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف: د. فتح لباب النقول، الماجستير، عالم نفسي.

الكلمات المفتاحية: الاحتيال (*Fraud*)، المعتقدات المعيارية الأسرية *Normative Beliefs Family*، جهاز الدولة المدني (ASN).

إن الاحتيال مشكلة ثقيلة، له تأثير سلبي إلى جميع نواحي البلاد، كالناحية الحكومية والاقتصادية والاجتماعية والسياسية. وجهاز الدولة المدني (ASN) بوصفه منفذاً بيروقراطياً، له دور مهم لحفاظ النزاهة والشفافية في منظمة الحكومة. ولكن الواقع، أن مرتكبي الاحتيال أكثرهم من جهاز الدولة المدني (ASN). والاسباب التي تجعل شخصا يرتكب سلوكاً احتيالياً منها العوامل الخارجية من بيئة العائلة.

ويهدف هذا البحث إلى تحليل مستوى مخاطر الاحتيال في جهاز الدولة المدني (ASN) بمدينة مالانج الكبرى (Malang Raya)، والبحث في تأثير المعتقدات المعيارية للأسرة *Normative Beliefs Family* إلى اتجاه الأفراد من جهاز الدولة المدني (ASN) في ارتكاب الاحتيال (*fraud*). ويستخدم هذا البحث طريقة كمية مع مدخل الاستطلاع الارتباطي، وعينة هذا البحث تتكون من ٣٠٤ فرداً، الذي تم اختيارهم عشوائياً من مختلف هيئات المنظمة الحكومية والتعليمية في مالانج الكبرى.

وأما نتائج هذا البحث فهي تدل على أن مستوى مخاطر الاحتيال لجهاز الدولة المدني (ASN) بمالانج رايا في الفئة المنخفضة بنسبة 89%، ومستوى المعتقدات المعيارية للأسرة لجهاز الدولة المدني (ASN) بمالانج رايا في الفئة المتوسطة بنسبة 73%. وأما اختبار الفرضية فهو باستخدام ارتباط بيرسون (*pearson correlation*) والحصول على النتيجة 0.38 ($p > 0.05$). لذا، فإن الفرضية في هذه الدراسة مرفوضة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraud masih menjadi masalah besar sejak dulu hingga saat ini. Indonesia menjadi negara yang memiliki label sebagai negara demokrasi sejak deklarasi yang dilakukan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta pada tahun 1945. Namun sebagai negara demokrasi tak lantas membuat Indonesia menjadi negara bersih akan kejahatan dengan kerugian yang menjangkau seluruh aspek dalam suatu negara. *Fraud* dinyatakan sebagai kejahatan serius yang memiliki dampak pada seluruh sektor publik dan negara baik secara birokrasi, ekonomi, sosial, dll. Bukan suatu hal yang mudah tentunya untuk memperbaiki masalah *fraud* karena harus melibatkan seluruh elemen negara dan masyarakat untuk saling bertanggung jawab. Apalagi saat ini banyak tindakan *fraud* yang melibatkan para pejabat dan orang-orang yang memiliki kedudukan penting baik dalam suatu pemerintahan maupun perekonomian atau yang disebut dengan *white collar crime* (Ridwan, 2014).

Dilansir dalam laporan survei *fraud* Indonesia 2019 oleh *Association of Certification Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan data bahwa dari sekian banyak bentuk kecurangan (*fraud*), korupsi merupakan *fraud* yang paling umum terjadi di Indonesia dengan persentase 64,4%, dilanjut dengan *fraud* penyalahgunaan aset sebanyak 28,9%, terakhir *fraud* dalam bentuk laporan keuangan sebanyak 6,7%. Data statistik dari lembaga *Transparency International* terakhir yakni pada tahun 2023 juga menyatakan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia memperoleh skor

34. Walaupun terdapat peningkatan dari data tahun sebelumnya, namun posisi Indonesia masih jauh dibawah sejumlah Negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia dan Filipina (*Transparency International* Indonesia, diakses 29 Oktober 2024)

Upaya pemberantasan *fraud* terus dilakukan salah satunya dengan pelembagaan melalui kehadiran KPK, namun tindakan *fraud* di Indonesia masih menjadi salah satu masalah yang terus berlanjut bahkan telah berakar dalam sistem politik, sosial, serta ekonomi dalam negara ini. Dalam laporan terbaru di tahun 2024, Komisi Pemberantasan Korupsi telah menangani 93 kasus yang berkaitan dengan korupsi. Dalam rapat kerjasama bersama Komisi III DPR di kompleks parlemen Jakarta yang dilaksanakan pada bulan Juli 2024 lalu, ketua KPK mengungkapkan terdapat 93 perkara tindak korupsi dengan 100 tersangka dan 50 perkara diantaranya telah berhasil dieksekusi. Nawawi Pomolango selaku ketua KPK juga menambahkan bahwa dari 100 tersangka secara keseluruhan pelaku tindakan korupsi ini paling banyak berasal dari golongan pejabat negara mulai dari eselon I hingga eselon IV.

Pelaku tindak pidana korupsi merupakan pihak-pihak yang seharusnya menjaga integritas aparatur sipil negara. Dalam paparan sebelumnya, ketua KPK telah menjelaskan bahwa pelaku tindakan korupsi kebanyakan dilakukan oleh para pejabat di Indonesia, baik dalam hal praktik penyalahgunaan dana publik, kekuasaan, pengadaan barang dan jasa serta banyak motif lainnya. Di daerah Malang sendiri fenomena kasus korupsi yang melibatkan ASN dari tahun ketahun semakin meningkat (MCW, 2024). Menurut laporan akhir Malang Corruption Wach (MCW) tahun 2024 mentabulasi data kasus korupsi dengan sumber putusan pengadilan

ditahun 2018 hingga 2022. Beberapa contohnya seperti seperti kasus korupsi yang dilakukan oleh mantan Bupati Malang yaitu Rendra Kresna, yang melakukan suap dan gratifikasi dana alokasi khusus (DAK) sejumlah Rp7,1 miliar, selain itu kasus korupsi yang menjerat Wali Kota Malang Mochammad Anton terkait suap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Perubahan (APBDP) dan menyeret 41 anggota DPRD Malang lainnya. Lalu kasus suap dan gratifikasi pada instansi pendidikan seperti pengadaan buku SD, alat peraga SMP, dan Alat laboratorium SMK dengan total kerugian mencapai Rp7,5 miliar.

Tindakan korupsi diatas dalam bahasa konsep dapat diartikan sebagai *fraud*. Korupsi sendiri juga merupakan bagian dari *fraud* karena mengandung elemen penipuan, manipulasi, dan niatan untuk menyembunyikan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Motif seseorang melakukan *fraud* sebelumnya dibagi menjadi tiga yaitu tekanan (*pressure*) yang merupakan dorongan internal atau eksternal untuk melakukan *fraud*, peluang (*opportunity*) yang merupakan kondisi seseorang yang melakukan *fraud* tanpa mudah dideteksi dan rasionalisasi (*rationalization*) yang merupakan pembenaran moral yang dibuat oleh pelaku untuk menutupi kesalahannya. Kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi empat faktor dengan tambahan kapabilitas (*capability*) yang merupakan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan *fraud*, keempat faktor tadi dikenal dengan *Diamond Fraud Theory*.

Teori *Diamond Fraud* ini memberikan pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana tindakan *fraud* dapat terjadi, terutama dalam organisasi yang

kompleks, dimana pelaku memiliki akses serta kapabilitas yang kuat untuk mengeksploitasi sistem secara luas dan sistematis. Dengan begitu, dapat dijelaskan juga mengapa semakin banyak pelaku *fraud* yang berasal dari golongan pejabat maupun petinggi dalam suatu organisasi dan pemerintahan. Posisi tinggi yang mereka miliki dapat memberikan peluang yang lebih besar untuk melakukan tindakan *fraud*.

Dalam sistem hukum di Indonesia tindakan *fraud* diatur pada salah satu Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 terkait Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Tindakan *fraud* ini dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu: *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan), *Aset Misappropriation* (Penyimpangan Aset), *Corruption and Nepotism* (Korupsi dan Nepotisme) (ACFE, 2020). Bentuk dan jenis *Fraud* ini sangat dipengaruhi oleh motif pelaku yang melakukan tindakan *fraud*, latar belakang yang menjadi faktor pemicu serta tujuan yang ingin dicapai oleh sang pelaku.

Dalam ilmu *pathological fraud*, tindakan *fraud* seperti korupsi sering dikaitkan dengan gangguan dalam masalah kepribadian yang mengakibatkan seorang individu berperilaku menyimpang seperti memanipulasi, berbohong, hingga mengabaikan norma sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pelaku tindakan *fraud* yang berusaha untuk menormalisasi tindakan mereka, dengan alasan bahwa tindakannya dibenarkan oleh suatu “kebutuhan” atau stigma bahwa “semua orang juga melakukannya” atau yang dikenal dengan netralisasi moral. Pandangan psikologi memperluas pemahaman terkait tindakan *fraud* dengan menambahkan elemen sosial dan lingkungan seperti tekanan keluarga, norma masyarakat dan

budaya koruptif yang terinternalisasi dan kemudian mempengaruhi cara individu memaknai serta membenarkan tindakannya.

Fraud seringkali terjadi tidak hanya dipicu oleh satu atau dua faktor saja, tetapi merupakan sebuah hasil kombinasi dari beberapa pengaruh psikologis dan sosial. Psikologi sosiokultural yang memandang bahwa dinamika dan budaya suatu kelompok maupun lingkungan yang dekat dengan kita memainkan peran besar dalam mempengaruhi tindak laku seseorang (Miftah, 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan teori dari Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan seorang individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berinteraksi dalam beberapa tingkatan dan sistem (Miftah, 2022). Pembiasaan budaya yang diterima dalam lingkungan membuat pelaku menganggap bahwa korupsi merupakan hal yang lumrah dan wajar untuk dilakukan (Salama, 2014).

Hasil penelitian Aiman (2024) menyatakan bahwa tahap terakhir tindakan *fraud* seperti perilaku korupsi terjadi ketika praktik koruptif tersebut menjadi norma sosial dan dinormalisasi dalam budaya organisasi. Selain itu penelitian lain menyatakan bahwa keluarga dan norma juga termasuk dalam elemen penting pada pencegahan perilaku korupsi (*fraud*) (Tampubolon et al., 2024). Pengajaran nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini dapat membentuk persepsi individu terhadap kepatuhan hukum dan moralitas sehingga dapat memperkuat keyakinan individu bahwa tindakan tersebut dapat diterima atau bahkan dianggap sebagai bagian dari strategi kelangsungan hidup (Tampubolon et al., 2024).

Kedua penelitian diatas menekankan bahwa norma sosial dan keluarga memiliki dampak dalam pembentukan persepsi dan kepribadian individu. Keluarga sendiri berperan sebagai agen pertama dan sosialisasi utama bagi seorang individu untuk belajar tentang nilai-nilai, norma, keyakinan serta pengetahuan dasar tentang benar dan salah yang akan membentuk perilaku dan pemahaman individu tersebut tentang etika dan moralitas. Selain itu lingkungan keluarga juga berhubungan positif dan signifikansi terhadap perilaku anti korupsi, artinya semakin baik lingkungan suatu keluarga maka semakin baik pula perilaku anti korupsinya (Eko Siam , Muwardi & Ali, 2019).

Pentingnya peran keluarga dalam menanamkan perilaku anti kecurangan seharusnya dapat memutus mata rantai berbagai bentuk *fraud*. Banyak peneliti yang telah mengkaji tentang dampak positif dari lingkungan sosial terutama keluarga yang dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam mencegah perilaku *fraud* seperti korupsi. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulia *et al* (2023) mengatakan bahwa pengajaran pendidikan antikorupsi bisa dilakukan sejak dalam kehidupan keluarga dengan memberikan metode keteladanan dan pembiasaan sejak dini.

Penelitian lain juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara pendidikan karakter antikorupsi dalam keluarga terhadap karakter antikorupsi pada remaja (Mega Novi Utami, & Uswatun Hasanah, 2017). Oleh karena itu penanaman nilai dan norma, kejujuran dan integritas, membangun lingkungan keluarga yang mengedepankan moralitas dan transparansi, mengajarkan cara untuk

mengelola stres atau tekanan dengan baik pada seluruh anggota keluarga juga dapat menjadi langkah baik dalam menghindari kecenderungan risiko perilaku *fraud*.

Berbanding terbalik dengan pernyataan dan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, nyatanya saat ini justru semakin banyak keluarga yang menormalisasi hal tersebut sehingga membuat perilaku *fraud* menjadi sebuah tindakan yang lumrah untuk dilakukan. Hasil studi oleh Saviera dkk (2023) juga menyebutkan bahwa tekanan eksternal memberikan pengaruh yang signifikan dalam tindak laku kecurangan (*fraud*), salah satu bentuk dari tekanan eksternal ini bisa datang dari lingkungan keluarga.

Dengan demikian, perilaku *fraud* ini bisa dilihat tidak hanya sebagai masalah moral individu saja, namun juga sebagai produk dari proses psikologis yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga serta norma budaya. Kombinasi dari kedua faktor internal dan eksternal inilah yang membuat risiko perilaku *fraud* sulit untuk dihentikan, terutama ketika tekanan atau dukungan dari keluarga memperkuat tindakan tersebut.

Risiko perilaku *fraud* dengan dukungan keluarga dapat dipahami dengan menggunakan teori *planned behavior* yang menyoroti niat pelaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*behavioral beliefs*) yang merupakan sikap seseorang yang mengacu pada pandangan positif atau negatif seseorang untuk melakukan sesuatu, kontrol perilaku (*control beliefs*) yang mengacu pada seberapa mudah atau sulit seseorang merasa bisa melakukan suatu perilaku dan norma

subjektif (*normative beliefs*) yang berkaitan dengan bagaimana persepsi sosial menilai perilaku tersebut (Ni Nyoman Anggar Seni, 2017).

Apabila ditelaah lebih lanjut salah satu faktor sikap dari teori *planned behavior* yaitu norma subjektif (*normative beliefs*) sejalan dengan perilaku *fraud* dalam konteks keterlibatan keluarga, dimana jika seseorang merasa bahwa orang-orang penting di sekitarnya seperti keluarga, pasangan atau teman memberi dukungan, mentoleransi atau melakukan tindakan *fraud* maka hal tersebut mungkin dapat menjadi pendorong lebih kuat bagi seseorang untuk melakukan perilaku yang sama. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan penelitian terdahulu dimana *normative beliefs* memiliki peranan penting dalam mempengaruhi niat berperilaku seorang (Mustikasari, 2007; Owasu et al, 2020), dan keluarga terlebih orangtua merupakan *significant others* yang paling memberikan pengaruh besar dalam memberikan dukungan dan dorongan pada individu (Elistantia, Yusmansyah, & Utamaningsih, 2018). Dari dukungan dan toleransi ini dapat menciptakan tekanan sosial yang membuat individu merasakan kewajiban moral untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang disekitarnya, karena itu *normative beliefs* ini juga dapat memperkuat rasionalisasi tindakan *fraud*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan atas fenomena tindak *fraud* di Indonesia, terlihat bahwa *fraud* merupakan masalah kompleks yang melibatkan banyak faktor termasuk pengaruh budaya keluarga yang menormalisasi tindakan tersebut. Adanya kesenjangan antara penelitian yang telah banyak dilakukan dengan realita saat ini terkait dengan keterlibatan keluarga yang banyak terjadi, khususnya

pada kasus-kasus *fraud* seperti korupsi yang dilakukan oleh para pejabat seperti aparatur sipil negara (ASN). Salah satu alasan peneliti berfokus pada ASN sebagai subjek penelitian dikarenakan mereka termasuk dalam golongan yang rentan dengan risiko perilaku *fraud*. Akses, kapabilitas dan gaya hidup yang lebih tinggi dari masyarakat pada umumnya memperbesar potensi mereka untuk melakukan tindakan tersebut selain itu *fraud* yang dilakukan oleh para pejabat ASN juga memiliki dampak yang lebih serius terhadap sektor negara baik secara ekonomi, birokrasi maupun kesejahteraan.

Pemilihan Malang Raya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis. Sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur, Malang Raya memiliki jumlah ASN yang cukup besar yang tersebar di berbagai instansi, baik pada sektor pendidikan maupun pemerintahan. Selain itu, latar belakang kasus korupsi yang melibatkan ASN di wilayah ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam penerapan nilai-nilai integritas dan etika dalam lingkungan kerja. Dengan begitu Malang Raya merupakan daerah yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam upaya memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko *fraud*.

Oleh karena itu peneliti mempertimbangkan memilih topik ini untuk menjawab *gap/celah* penelitian terdahulu dengan fenomena yang terjadi saat ini bahwa dukungan di lingkungan keluarga dapat memperkuat risiko individu untuk melakukan perilaku *fraud* dengan mengacu pada “*Diamond Fraud Theory* dan *Planned Behavior Theory*” yang berfokus pada sisi *normative beliefs* dari sisi

keluarga (*normative beliefs family*). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengaruh antara norma dukungan keluarga (*normative beliefs family*) dan risiko perilaku *fraud* pada lingkungan ASN. Dengan demikian, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikansi dalam memahami salah satu faktor yaitu keluarga yang dapat menjadi preventif aktif untuk mengurangi prevalensi berbagai masalah *fraud* di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat risiko perilaku *fraud* pada aparatur sipil Negara (ASN)?
2. Bagaimana tingkat *normative beliefs family* pada aparatur sipil Negara (ASN)?
3. Apakah terdapat hubungan antara *normative beliefs family* dengan tingkat risiko *fraud* pada aparatur sipil Negara (ASN)?

C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mengetahui tingkat risiko perilaku *fraud* di lingkungan aparatur sipil Negara (ASN)
2. Untuk mengetahui tingkat *normative beliefs family* pada aparatur sipil Negara (ASN)
3. Untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antara *normative beliefs family* dan tingkat risiko *fraud* pada aparatur sipil Negara (ASN)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur mengenai pengaruh dari *normative beliefs family* terhadap perilaku *fraud* terutama dalam

lingkungan Aparatur Sipil Negara (ASN). Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi *fraud* dengan menyoroti faktor psikososial yaitu peran keluarga sebagai salah satu risiko perilaku *fraud*.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, institusi dan lembaga anti kecurangan (*fraud*) dalam merumuskan strategi pencegahan berbagai jenis *fraud* yang lebih efektif melalui intervensi berbasis peran keluarga. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para keluarga dan pejabat publik agar dapat lebih peduli terhadap norma- norma yang dibangun di dalam keluarganya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Risiko *Fraud*

1. Definisi Risiko *Fraud*

Kecurangan (*fraud*) saat ini masih menjadi topik hangat yang banyak diperbincangkan di linimasa media cetak maupun elektronik. Banyaknya risiko kecurangan dalam berbagai jenis yang terjadi di setiap negara masih menjadi tantangan yang belum dapat terselesaikan hingga sekarang. Risiko *fraud* dapat diartikan sebagai ancaman yang harus dikelola dengan baik oleh suatu organisasi melalui pendekatan preventif dan detektif, dengan tujuan meminimalisir peluang terjadinya tindakan kecurangan atau penipuan yang dapat merusak reputasi dan kesehatan keuangan organisasi (ACFE, 2020)

Fraud umumnya merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan dengan merugikan orang lain. Kemudian, menurut definisi dari Tuanakotta dalam Nurulidina & Rahmawati (2021) *fraud* dalam lingkup pemerintahan diartikan sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang telah diatur dalam pasal-pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan undang-undang lainnya. *Association of Certification Fraud Examiners* juga menjelaskan *fraud* sebagai bentuk penipuan yang mencakup segala jenis tindakan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok. *Fraud* sendiri terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: kecurangan pelaporan, penyalahgunaan aset, dan korupsi (ACFE, 2020).

Dilansir dalam laporan survei *fraud* Indonesia 2019 oleh *Association of Certification Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan data bahwa dari sekian banyak bentuk kecurangan, korupsi merupakan *fraud* yang paling umum terjadi di Indonesia mencapai angka persentase 64,4% dari total 167 kasus yang di survei, dengan kerugian mencapai 69% yaitu antara Rp. 100 juta hingga Rp. 500 juta per kasus, dilanjut dengan kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan aset mencapai angka 28,9% dari 50 kasus dengan persentase kerugian 20,9%, terakhir yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 6,7% dari 22 kasus dengan kerugian 9,2%. (Survey *Fraud* Indonesia, 2019).

Tingginya angka tindakan *fraud* di Indonesia menunjukkan bahwa risiko perilaku *fraud* dalam berbagai sektor belum dapat dikelola dengan baik oleh negara. Apalagi saat ini perilaku *fraud* juga banyak melibat elemen-elemen di berbagai tingkatan, tidak hanya di lingkungan bawah saja, namun juga pejabat-pejabat yang memiliki posisi tinggi disuatu sektor atau organisasi pemerintahan dan *non* pemerintahan, yang kemudian hal ini dikenal sebagai konsep kejahatan kerah putih (*white collar crime*).

2. Faktor penyebab

Menurut Utomo *et al* (2021) faktor penyebab individu terlibat perilaku *fraud* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

a. Faktor Internal

Faktor internal ini seringkali berkaitan dengan dorongan psikologis yang ada pada diri individu meliputi pengendalian diri dan norma pada perilaku *fraud*. Dorongan psikologis ini merupakan sebuah mekanisme individu dalam merespon tekanan dan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta bagaimana individu merasionalisasi tindakan *fraud*.

Selain itu pengendalian diri juga menjadi faktor penting dalam dalam risiko seseorang melakukan tindakan *fraud*. Individu dengan pengendalian diri yang lemah, lebih rentan terhadap perilaku *fraud*, karena kesulitan menahan godaan ataupun tekanan situasional seperti kebutuhan ekonomi yang mendesak atau tawaran keuntungan yang besar. Dalam psikologi sendiri, pengendalian diri ini melibatkan kemampuan seseorang untuk mengatur emosinya dan dapat menunda kepuasan diri dengan menghindari perilaku yang tidak etis.

Terakhir norma internal, prinsip etika, dan keyakinan yang diperoleh dari pengalaman hidup juga dapat menjadi pemicu risiko perilaku *fraud*. Individu dengan norma pribadi yang kuat akan cenderung memiliki batas jelas antara tindakan benar dan salah, sehingga akan lebih mampu menolak dorongan untuk perilaku *fraud*.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini dapat berupa situasi dan kondisi lingkungan individu yang dapat memicu risiko perilaku *fraud*. Seperti budaya organisasi yang tidak memprioritaskan integritas dan transparansi, menekankan pada hasil

atau target akhir tanpa memperhatikan cara atau proses pencapaian karyawannya juga dapat mendorong individu dalam organisasi mencari jalan pintas demi mempertahankan posisi maupun ekspektasi.

Pengendalian internal yang lemah dan tidak efektif dalam organisasi dapat memberikan peluang untuk melakukan *fraud* tanpa terdeteksi. Selain lingkungan kerja dan organisasi, tekanan sosial pada lingkungan keluarga, juga dapat meningkatkan probabilitas perilaku *fraud*. Terakhir adalah regulasi hukum yang tidak konsisten, dan kurangnya sanksi tegas membuat individu mengabaikan peraturan dan menganggap bahwa tindakan *fraud* sebagai sesuatu yang dapat diterima, dan mudah dihindari dampaknya.

Faktor-faktor diatas dapat menjelaskan alasan-alasan kenapa tindakan praktik *fraud* di Indonesia cukup tinggi, adanya faktor internal seperti perilaku individu, moralitas, keprofesionalan dalam bekerja dan faktor eksternal seperti lemahnya sistem pengawasan pemerintahan dan undang-undang turut memicu prevalensi risiko *fraud* di Indonesia.

3. **Teori Diamond Fraud**

Diamond fraud merupakan salah satu teori yang menjelaskan tentang tindakan *fraud* termasuk korupsi di dalamnya. Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan konsep teori *fraud* milik Donald R. Cressy yang berisi tiga dimensi perilaku *fraud* atau yang dikenal dengan *triangle fraud theory* dengan menambahkan satu dimensi yaitu kapabilitas. Yanti (2021) menjelaskan

empat faktor dari dimensi *Diamond Fraud Theory* yang dapat berkontribusi dalam perilaku *fraud*, antara lain:

a. Tekanan

Tekanan ini merupakan faktor yang memotivasi individu untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Tekanan ini dapat berupa kebutuhan finansial, tuntutan gaya hidup atau target kinerja yang sulit untuk dicapai. Contohnya dalam hal ini ketika seorang individu merasakan tekanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, membayar hutang dll, yang mendorong mereka untuk mencari cara yang alternatif walaupun hal tersebut ilegal.

b. Peluang

Peluang juga dapat memicu kemungkinan tindakan kecurangan, hal ini sering terjadi karena adanya kelemahan sistem dalam melakukan kontrol internal atau kurangnya sistem pengawasan yang dapat membuat pelaku percaya bahwa mereka dapat melakukan *fraud* tanpa ketahuan. Contohnya dalam hal ini seperti lemahnya audit keuangan atau ketidakmampuan manajemen dalam mendeteksi adanya pelanggaran.

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi ini merupakan proses mental dimana individu berusaha untuk membenarkan tindakan curang yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang dapat diterima. Beberapa individu mungkin meyakini atas apa yang mereka lakukan tidak salah, bahkan merasa pantas mendapat keuntungan

tersebut karena mendapat perlakuan yang tidak adil. Seperti, pelaku *fraud* biasanya merasionalisasi tindakannya dengan berpikir bahwa mereka dibayar terlalu sedikit untuk pekerjaannya.

d. Kapabilitas

Kapabilitas merupakan dimensi tambahan yang membedakan antara teori *Diamond Fraud* dengan teori *Fraud triangle*. Kapabilitas atau kemampuan ini merujuk pada posisi atau karakteristik individu yang memungkinkannya untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan curang ini dengan sukses. Individu dengan kemampuan tinggi biasanya memiliki posisi yang strategis, pengetahuan khusus, atau keterampilan memanipulasi yang baik, sehingga mereka dapat mengontrol situasi, tetap tenang dibawah tekanan, dan memanfaatkan pengetahuan mereka untuk menutupi jejak tindakannya.

B. *Normative Beliefs Family*

1. Definisi *Normative Beliefs Family*

Definisi *normative beliefs* ini berangkat dari teori *planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (2005) yang menjelaskan bahwa prediksi perilaku seseorang berasal dari sikap dan niatnya. Sikap pada dasarnya merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang mencerminkan perpaduan antara pikiran, perasaan, dan penilaian mereka terhadap suatu objek atau tindakan. Sikap ini terbentuk atas dasar pengetahuan, pemahaman, opini, dan keyakinan seseorang sehingga menciptakan kecenderungan untuk bertindak. Dalam konteks *fraud*, sikap dapat diartikan

sebagai respon seseorang secara positif maupun negatif terhadap perilaku *fraud* tersebut (Melati, 2024)

Teori *planned behaviour* ini menekankan pada perspektif kepercayaan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu perilaku (Yuliana, 2004) yang didasarkan pada tiga faktor utama yaitu: *behavior beliefs* yang merupakan keyakinan seseorang dalam melakukan suatu perilaku, *control beliefs* yang merupakan keyakinan individu yang didasarkan pada konsekuensi perilaku, dan *normative beliefs* yang merupakan pandangan orang lain yang dapat menguatkan perilaku individu.

Normative beliefs secara harfiah diartikan sebagai keyakinan individu terhadap harapan orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidaknya perilaku tertentu (Ajzen, 2005). *Significant others* disini dapat berasal dari sisi orangtua, pasangan, keluarga, teman, ataupun kerabat. Dengan begitu dapat kita lihat bahwa aspek *normative beliefs* ini berangkat dari keyakinan dan dorongan orang lain sehingga mampu mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan atas suatu tindakan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus pada faktor *normative beliefs* dari sisi keluarga (*normative beliefs family*) dengan pertimbangan, bahwa *normative beliefs* memiliki peranan penting dalam mempengaruhi niat berperilaku seorang (Mustikasari, 2007; Owasu et al, 2020), dan keluarga terlebih orangtua merupakan *significant others* yang paling

memberikan pengaruh besar dalam memberikan dukungan dan dorongan pada individu (Elistantia, Yasmansyah, & Utamaningsih, 2018).

C. Hubungan *Normative Beliefs Family* dan Risiko *Fraud*

Hubungan antara *normative beliefs family* dan risiko seseorang untuk melakukan perilaku *fraud* dapat dijelaskan melalui bagaimana nilai-nilai dan norma sosial yang diperoleh dari lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perspektif, moralitas, dan keputusan seseorang dalam bertindak. Keluarga yang merupakan institusi sosial pertama bagi seseorang untuk mempelajari nilai dan moral dasar kehidupan seperti etika, kejujuran, dan sikap terhadap tindakan yang bertentangan dengan hukum seperti korupsi (Tampubolon et al., 2024).

Apabila dalam keluarga menekankan akan pentingnya moralitas tinggi dan menolak keras segala tindakan yang tidak etis, maka individu akan cenderung untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Eko Siam, Muwardi & Ali, 2019). Namun jika sebaliknya, keluarga justru menunjukkan sikap permisif atau bahkan memberikan contoh perilaku yang tidak etis, maka hal ini kemungkinan dapat meningkatkan risiko kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan tidak etis.

Mekanisme pengaruh keluarga ini berfungsi dalam dua cara. Pertama melalui contoh langsung yang ditunjukkan oleh anggota keluarga, misalnya orang tua atau kerabat yang terlibat perilaku *fraud* atau menyetujui perilaku *fraud* dapat menjadi model negatif yang mungkin saja akan diikuti oleh anak-anak mereka. Kedua, melalui ekspektasi dan tekanan sosial yang diterapkan dalam keluarga, dimana

harapan untuk menjaga reputasi keluarga atau memenuhi standar moral tertentu dapat menekan individu untuk cenderung berperilaku tidak etis (Arifin, Syarief, & Prastiyo, 2018)

Oleh karena itu *normative beliefs family* secara langsung dapat membentuk niat individu untuk cenderung berperilaku secara etis maupun tidak etis. Dalam hal ini, risiko perilaku *fraud* juga dapat dipandang sebagai hasil dari interaksi antara nilai moral yang diajarkan oleh keluarga, persepsi individu tentang risiko, dan manfaat dari tindakan *fraud* tersebut.

D. Hipotesis

Melalui analisis kedua variabel diatas, peneliti dapat mengajukan hipotesis bahwa “terdapat pengaruh antara *normative beliefs family* dengan risiko *fraud* pada individu aparatur sipil Negara (ASN)”. Hipotesis sendiri merupakan harapan teoritis yang akan dihadapkan dengan hasil empiris dalam kegiatan penelitian nanti (Jonker *et all*, 2011).

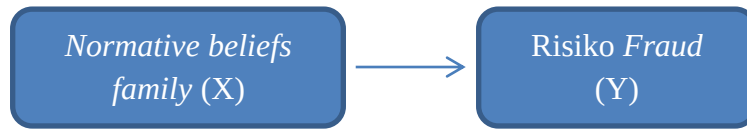
BAB III

METODE

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil data penelitian berupa angka-angka yang akan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010) dengan menggunakan desain pendekatan survei korelasional. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mengukur seberapa kuat pengaruh antara dua variabel yang diamati, tanpa memanipulasi variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini uji survei korelasional tersebut digunakan dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Data akan dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur baik secara *offline* menggunakan lembar kertas ataupun *online* menggunakan *google form*, yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi arah dan seberapa kuat pengaruh antara *normative beliefs family* dan risiko individu aparatur sipil negara (ASN) untuk terlibat dalam perilaku *fraud*. Selanjutnya data yang didapat nantinya akan diolah secara statistik menggunakan program *Statistical Package for to the Social Science for Windows versi 25* (SPSS) dengan menggunakan uji analisis deskriptif dan uji korelasional, dengan tujuan untuk melakukan pembuktian secara empirik atas hipotesis dari kedua variabel tersebut.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

B. Identifikasi Variabel

Identifikasi *variabel* ini perlu dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian agar dapat mempermudah peneliti dalam menentukan alat ukur yang nantinya akan digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X): *Normative beliefs family* sebagai variabel bebas yang digunakan untuk memberikan pengaruh pada variabel terikat.
2. Variabel Dependen (Y): Risiko *Fraud* dipilih sebagai variabel terikat yang digunakan sebagai sebuah fenomena untuk dipengaruhi oleh variabel bebas.

C. Definisi Operasional

Secara operasional, variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Normative Beliefs Family

Normatif beliefs family diartikan sebagai keyakinan individu terhadap harapan orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (dalam konteks penelitian ini keluarga) mengenai dilakukan atau tidaknya perilaku tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *normative beliefs family* diartikan sebagai sejauh mana

individu ASN meyakini bahwa tindakan *fraud* menurut pandangan dari sisi keluarga diterima.

2. Risiko *Fraud*

Risiko *fraud* dalam penelitian ini diartikan sebagai sejauh mana individu ASN berisiko terlibat dalam tindakan *fraud* yang dipengaruhi oleh keempat faktor *fraud Diamond* milik Wolfe & Hermanson yaitu tekanan, rasionalisasi, kesempatan, dan kemampuan.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Pondasi utama dalam penelitian kuantitatif ini terletak pada populasi. Populasi mengacu pada keseluruhan kumpulan individu, objek maupun peristiwa yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian (Hendryadi, 2019). Populasi dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan target penelitian agar dapat merepresentasikan hasil yang paling mendekati yaitu individu yang bekerja dibawah naungan pemerintah sebagai aparatur sipil Negara (ASN).

2. Sampel

Sampel termasuk dalam bagian dari populasi yang dipilih menggunakan teknik tertentu dengan tujuan mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini sampel ditentukan menggunakan rumus slovin dengan menghitung total pekerja yang berprofesi sebagai ASN di daerah Malang Raya. Sesuai dengan data yang didapat, peneliti akan menggunakan 304 subjek yang bekerja sebagai ASN di Daerah Malang untuk mendapatkan angka

yang representatif. Adapun teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan *purposive sampling*, dimana subjek diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti (Sugiyono, 2017).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian untuk menjawab analisis hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian kuantitatif ini, metode pengumpulan data yang digunakan berbentuk kuesioner terstruktur baik secara *online* menggunakan *google form* maupun secara *offline* menggunakan lembar kertas. Kuesioner ini berisi tentang pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang nantinya akan menjadi acuan data untuk melakukan pembuktian secara empirik pada kedua variabel yaitu *normative beliefs family* dan risiko *fraud*. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner di berbagai instansi pemerintahan dan pendidikan di Kota Malang seperti BPS Kota Malang, SMAN 2, SMAN 8, SMAN 9, SMKN 2 dan lainnya

Pada variabel *normative beliefs family*, peneliti akan menggunakan pernyataan tertutup untuk mengetahui seberapa sesuai pernyataan yang diajukan pada responden. Kuesioner ini memiliki 5 jawaban yang telah disediakan oleh peneliti mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Sedangkan pada variabel risiko *fraud* peneliti akan menggunakan pernyataan yang disesuaikan dengan gambaran situasi yang akan dialami oleh responden (*situational judgment*

test) dengan opsi 4 pilihan jawaban dan nilai masing-masing yang telah ditentukan.

F. Instrumen Pengukuran

Instrumen diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam penelitian tersebut (Sukarnyana *et all*, 2003). Dalam penelitian ini instrumen yang akan digunakan berupa skala likert dengan kuesioner terstruktur yang akan mengukur dua variabel yaitu *normative beliefs family* dan risiko *fraud*.

1. Skala Risiko *Fraud*

Pada variabel risiko *fraud*, peneliti menggunakan *fraud risk scale* dengan model skala *situasional judgment test* yang telah disusun untuk mengukur variabel risiko perilaku *fraud* berdasarkan aspek *diamond fraud* yaitu tekanan, rasionalisasi, kesempatan, dan kemampuan (Wolfe & Hermanson, 2004). Penggunaan model skala *situasional judgment test* dipilih dengan alasan agar memungkinkan peneliti mengukur bagaimana individu ASN bereaksi terhadap situasi yang menyerupai kondisi kerja yang sebenarnya. Perilaku *fraud* seringkali terjadi dalam situasi dimana individu ASN mengalami dilema etika, oleh karena itu penggunaan model skala *situasional judgment test* dirancang agar dapat menguji bagaimana ASN mengambil keputusan dalam kondisi yang berpotensi memunculkan tindakan *fraud*.

Alat ukur skala risiko *fraud* ini disusun oleh tim mahasiswa MBKM Riset Psikologi Forensik dengan supervisor FLN. Skala ini memiliki total keseluruhan

20 item dengan pembagian 5 item pertanyaan di setiap aspek, model pemberian skor skala pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang nilai 1 – 4 (semakin tinggi semakin berisiko). Berikut sebaran item pada skala risiko *fraud*:

Tabel 3.1 Sebaran aitem Skala Risiko *Fraud*

	Dimensi	F	Jumlah
1	Tekanan (<i>Pressure</i>)	1,2,3,4,5	5
2	Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>)	6,7,8,9,10	5
3	Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	11,12,13,14,15	5
4	Kapasitas (<i>Abilty</i>)	16,17,18,19,20	5

2. Skala *Normative Beliefs Family*

Alat ukur yang digunakan pada variabel ini adalah skala *normative beliefs family* yang telah disusun berdasarkan konsep teori *normative beliefs* milik Fishbein & Ajzen dan telah disesuaikan dengan pernyataan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Alat ukur ini disusun oleh peneliti sendiri dengan supervisor FLN.

Skala *normative beliefs family* ini memiliki total pernyataan berjumlah 10 item. Terdapat dua jenis pernyataan dalam skala ini yaitu *favorable* yang bersifat

mendukung variabel dan *unfavorable* yang bersifat tidak mendukung variabel dengan persebaran sebagai berikut : 7 item *favorable* dan 3 item *unfavorable*. Alat ukur ini juga menggunakan model skala likert dengan rentang nilai 1-5 (semakin tinggi, semakin berpengaruh) untuk item *favorable*, dan sebaliknya 5-1 untuk item *unfavorable*.

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas dalam sebuah alat ukur diartikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen (alat ukur) untuk melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 20170). Sebuah alat ukur dikatakan valid apabila dapat memberikan gambaran yang akurat tentang suatu konsep atau variabel yang menjadi fokus peneliti. Dalam penelitian, validitas menjadi suatu aspek yang sangat penting karena dapat menentukan apakah hasil data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang sedang diteliti atau hanya sekedar kebetulan/ bias.

Keberadaan validitas dalam sebuah penelitian tidak hanya memastikan bahwa yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, namun juga berperan dalam meningkatkan kredibilitas juga kepercayaan terhadap hasil penelitian tersebut. Dalam Azwar (2010) menjelaskan bahwasannya nilai koefisien dalam suatu data penelitian agar dapat dikatakan valid adalah lebih dari 0,3. Oleh karena itu data dalam penelitian ini dapat dikatakan valid dengan menggugurkan beberapa item.

Pada variabel *normative beliefs family* dari total sepuluh item yang ada, hanya tujuh item yang dapat dikatakan valid karena berada pada rentang nilai signifikansi 0,368-0,564 yaitu nomor 1,2,4,5,6,7, dan 8. Sedangkan, tiga item lainnya yaitu nomor 3,9, dan 10 digugurkan karena mendapat nilai signifikansi kurang dari 0,30. Kemudian untuk validitas skala risiko *fraud* mendapatkan hasil uji validitas pada tabel dibawah ini.

Tabel Validitas 3.2 Variabel Risiko *Fraud*

No	Aspek	No Item	Jumlah	Indeks	Item	Jumlah
		Valid		Validitas	Gugur	
1	Tekanan	4	1	0,287	1,2,3,5	4
2	Rasionalisasi	7,8,9,10	4	0,247-0,489	6	1
3	Kesempatan	11,12,14,15	4	0,483-0,752	13	1
4	Kapasitas	17,18,20	3	0,265-0,537	16,19	2
Jumlah			12			

Pada tabel diatas dari 20 aitem, hanya 12 aitem yang dapat dikatakan valid karna mendapat nilai indeks validitas diantara 0,287-0,752. Sedangkan 8 item lainnya yang mendapat nilai indeks validitas dibawah 0,25 dikatakan tidak valid.

Setelah dilakukan analisis lebih lanjut, apabila menggunakan seleksi item $>0,3$, peneliti mendapati bahwa persebaran aspek menjadi tidak

seimbang. Kondisi ini akan dapat berdampak pada validitas isi alat ukur, oleh karena itu untuk menjaga representasi dari aitem dan aspek yang digunakan, peneliti melakukan penyesuaian standar validitas pada alat ukur ini menjadi 0,25. Dengan pertimbangan bahwa adanya tingkat kesulitan aitem yang lebih tinggi dibandingkan dengan skala lain yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dalam alat ukur diartikan sebagai sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya memberikan hasil yang konsisten dan stabil walaupun dalam situasi dan waktu yang berbeda (Sudjana, 2004). Reliabilitas menjadi hal penting dalam penelitian karena menunjukkan tingkat kepercayaan dalam suatu penelitian (Azwar, 2010). Ketika sebuah instrumen dikatakan reliabel maka alat tersebut mampu menghasilkan data yang dapat dipercaya dan tidak akan mudah berubah akibat faktor eksternal yang tidak relevan.

Koefisien yang reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka, meskipun secara teoritis besar koefisien yang reliabel berada di rentang 0,00-1,00, akan tetapi pada kenyataannya nilai 1,00 tidak pernah dicapai dalam suatu penelitian karena manusia sebagai responden berpotensi menjadi sumber error. Oleh karena itu angka koefisien akan semakin reliabel apabila mendekati angka 1,00.

Koefisien reliabilitas pada *variabel normative beliefs family* menunjukkan indeks 0,726. Sehingga dengan angka tersebut dapat dikatakan

bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Sedangkan pada variabel risiko *fraud* mendapat nilai koefisien 0,783. Angka tersebut mampu menggambarkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

H. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan korelasional, termasuk uji reliabilitas, uji validitas dan uji normalitas menggunakan program software *Statistical Package for to the Social Science 25 (SPSS) for Windows*.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini dilakukan untuk melihat gambaran dan menguraikan data yang telah diambil, baik dalam bentuk frekuensi, rata-rata, dan standar deviasi. Melalui uji analisis ini peneliti dapat melihat gambaran umum tentang distribusi data dan karakteristik dari sampel dalam penelitian.

a. Analisis *Mean* (Rata-rata)

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana X adalah nilai dari setiap data, sedangkan N adalah jumlah data secara keseluruhan

b. Analisis *Range* (rentang data)

$$Range = Max - Min$$

Rentang ini merupakan selisih antara nilai maksimum dan minimum dalam data.

c. Analisis Standar Deviasi

$$sd = \frac{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2}}{N-1}$$

X adalah setiap nilai dalam data, $\bar{X}$ adalah rata-rata, dan N merupakan jumlah data.

d. Analisis Kategorisasi Data

Tabel 3.3 Rumus Kategorisasi

Tinggi	Sedang	Rendah
$\geq mean + Sd$	Antara $mean + Sd$ sampai dengan $mean Sd$	$\leq mean + Sd$

2. Analisis Uji Korelasional

Uji analisis korelasional ini bertujuan untuk melihat arah, dan hubungan linear antara dua variabel yang sedang diuji yaitu *normative beliefs family* dan risiko *fraud*. Rumus untuk mencari uji korelasi biasanya menggunakan koefisien korelasi pearson, sebagai berikut.

$$r = \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2 \cdot \sum (Y - \bar{Y})^2}}$$

- r adalah koefisien korelasi pearson
- X dan Y adalah nilai-nilai data untuk dua *variabel* yang dianalisis
- $\bar{X}$ dan $\bar{Y}$ merupakan rata-rata dari variabel X dan Y

- d. Σ adalah jumlah dari seluruh nilai yang ada

Interpretasi koefisien korelasi pearson:

- a. $<0,5$ menunjukkan korelasi positif yang sempurna
- b. $>0,5$ menunjukkan korelasi negatif yang sempurna
- c. 0 menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Partisipan

Dalam penelitian ini fokus subjek/ responden yang dipilih peneliti adalah individu yang bekerja sebagai ASN di daerah Malang Raya, baik di instansi pendidikan maupun instansi pemerintahan, mulai dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang, SMAN 2, SMAN 8, SMAN 9 dan SMKN 2, dan di beberapa instansi di Kota Malang lainnya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat merepresentasikan jumlah yang proporsional yang dapat menggeneralisasikan dengan baik untuk seluruh ASN di daerah Malang Raya

Menurut Undang Undang Nomor 5 Tahun 2014, Aparatur Sipil Negara yang kemudian singkat ASN merupakan profesi yang bekerja di instansi pemerintahan yang terbagi menjadi dua kategori yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian (PPPK). Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023, ASN memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan publik Indonesia yang diharapkan dapat menjalankan tugas pemerintahan dengan profesionalisme dan integritas tinggi.

Penyebaran skala pada penelitian ini disebar dalam bentuk kuesioner terstruktur baik secara *online* menggunakan *google form* maupun secara *offline* menggunakan lembar kertas karena dianggap paling efisien karena dapat menjangkau responden di berbagai lokasi dengan waktu yang singkat. Demografi

partisipan dalam penelitian mencakup berbagai kategori seperti jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, jenis ASN, dan lama kerja. Persebaran demografi ini dilakukan dengan bantuan program *software* SPSS 25 *Microsoft for Windows*

Tabel 4.1 Persebaran Demografi

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	84	27,6%
	Wanita	220	72,4%
Usia	<25 tahun	2	7%
	25-30 tahun	46	15,1%
	31-35 tahun	47	15,5%
	36-40 tahun	51	16,8%
	>40 tahun	158	52%
Pendidikan Terakhir	Diploma/D3	7	2,3%
	Sarjana/S1	248	81,6%
	Magister/S2 Lebih tinggi	49	16,1%
Jenis Pekerjaan	PNS	146	48%
	PPPK	158	52%
Lama Kerja	<5 tahun	75	24,7%
	5-10 tahun	53	17,4%
	11-20 tahun	92	30,3%
	>20 tahun	84	27,6%
Domisili	Malang Kota	294	96,7%
	Malang Kabupaten	3	1,0%
	Kota Batu	7	2,3%
Instansi	Pendidikan	252	82,9%
	Pemerintahan	52	17,1%

Menurut data yang diperoleh dalam penelitian yang bersumber pada data DAPODIK Kementerian Pendidikan, total jumlah sekolah negeri yang berada di Malang Raya dimulai dari jenjang SD hingga SMA/Sederajat adalah 249

sekolah, sedangkan untuk jumlah instansi pemerintahan yang berada di Malang kurang lebih adalah 19 dinas pemerintahan. Oleh karena banyaknya data ASN pada instansi pendidikan, membuat responden penelitian didominasi oleh ASN yang bekerja di instansi pendidikan.

Pada data tabulasi di atas memaparkan demografi responden yang telah didapat. Dari 304 jumlah yang dibagi menjadi kategori wanita sejumlah 220 dengan presentase 72,4%, dan laki-laki sejumlah 84 dengan persentase 27,6%. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh wanita.

Selanjutnya pada kategori usia, responden yang berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 2 dengan persentase 7%, direntang 25-30 tahun sebanyak 46 dengan persentase 15,1%, pada rentang 31-35 tahun sejumlah 47 dengan persentase 15,5%, dilanjut pada rentang 36-40 sejumlah 51 dengan persentase 16,8% dan terakhir lebih dari 40 tahun sejumlah 158 dengan persentase 52%. Sehingga dapat dilihat bahwa usia dominan ASN yang bekerja di Malang Raya di atas 40 tahun.

Pada kategori pendidikan terakhir, responden yang memiliki pendidikan terakhir diploma/D3 sebanyak 7 orang dengan persentase 2,3%, dilanjutkan oleh pendidikan sarjana/S1 dengan jumlah terbanyak yaitu 248, dengan persentase 81,6%, dan yang terakhir responden yang memiliki pendidikan terakhir Magister/S2 lebih tinggi sebanyak 49 orang dengan persentase 16,1%. Artinya

mayoritas para ASN di Malang Raya tergolong memiliki kualifikasi tingkat pendidikan yang tinggi.

Kemudian pada kategori jenis pekerjaan, yang terbagi menjadi dua kategori yaitu ASN dengan jenis PNS sebanyak 146 orang dengan persentase 48%, dan untuk kategori PPPK 158 orang dengan persentase sebanyak 52%. Artinya frekuensi PNS dan PPPK di daerah Malang Raya terhitung hampir sama rata antara satu sama lain.

Selanjutnya pada kategori lama kerja para ASN, masa kerja dari 5- 10 tahun mendapatkan responden paling sedikit yaitu 53 orang dengan persentase 17,4%, dilanjut dengan masa kerja kurang dari 5 tahun mendapat persentase 24,7% dengan total responden sebanyak 75 orang, lalu masa kerja lebih dari 20 tahun mendapat persentase 27,6% dengan 84 responden. Terakhir persentase terbanyak sebesar 30,3% dengan total responden 93 orang ada di kategori masa kerja rentang 11-20 tahun. Artinya sebagian besar masa kerja ASN di Malang Raya dalam survey ini, cenderung sudah cukup lama berkisar 11 hingga lebih dari 20 tahun.

Pada kategori domisili, responden yang berada di Malang Raya dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan asal daerah domisili, dengan hasil Kabupaten Malang mendapat persentase 1,0% dengan responden sebanyak 3, kemudian Kota Batu mendapatkan persentase 2,3% dengan responden sejumlah 7, dan yang terakhir adalah Kota Malang yang mendapatkan persentase terbanyak yaitu 96,7% dengan total responden 294. Dengan begitu dapat disimpulkan

bahwasannya responden pada penelitian ini didominasi oleh pekerja ASN di daerah Kota Malang. Hal ini disebabkan karena akses yang lebih mudah dijangkau oleh peneliti dari segi komunikasi, jarak maupun perizinan penelitian, selain itu keterbukaan partisipan ASN di Kota Malang cenderung lebih aktif dalam berbagai penelitian akademik, Kota Malang memiliki banyak perguruan tinggi yang sering melakukan penelitian, sehingga ASN di Kota Malang lebih terbiasa dan bersedia untuk menjadi responden dibandingkan dengan ASN di daerah lain

Pada kategori terakhir yaitu asal instansi, responden ASN pada instansi pendidikan lebih mendominasi pada penelitian ini dengan total persentase 82,9% dengan jumlah 252, sedangkan responden ASN pada instansi pemerintahan mendapatkan 52 orang dengan total persentase 17,1%. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yang pertama karena jumlah ASN yang bekerja sebagai pendidik serta tenaga kependidikan jauh lebih besar dibandingkan dengan ASN yang bekerja di instansi pemerintahan seperti dinas dan kantor pemerintahan, yang kedua aksesibilitas yang lebih mudah karena ASN di instansi pendidikan lebih mudah dijangkau oleh peneliti serta sudah terbiasa terlibat dalam penelitian, sehingga membuat mereka lebih terbuka dan bersedia untuk menjadi responden dibandingkan dengan ASN di instansi pemerintahan yang lebih sulit dijangkau karena keterbatasan akses birokrasi dan regulasi ketat dalam keterlibatan penelitian, kemudian yang terakhir adalah efisiensi waktu dan sumber daya peneliti dalam proses pengambilan data di satu tempat penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan melibatkan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang di instansi pemerintahan dan pendidikan di wilayah Malang Raya. Untuk memperoleh data yang representatif, pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memandang tugas, jabatan, maupun fungsi ASN dalam instansi tempat mereka bekerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan dapat mencerminkan kondisi yang lebih objektif dan tidak terbatas pada kelompok tertentu saja.

Proses pengambilan data ini dilakukan lebih dari satu bulan yaitu sejak tanggal 25 Desember 2024 hingga 6 Februari 2025. Dalam kurun waktu tersebut, penyebaran skala penelitian dilakukan melalui dua metode, yaitu secara *online* menggunakan *google form* yang dikirimkan pada responden melalui *platform Whatsshapp* dan *offline* dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk cetak kepada ASN dilokasi kerja masing-masing.

Sebelum tahap penyebaran kusioner dilakukan, terdapat beberapa langkah yang administratif yang dilakukan oleh peneliti. Tahap diawal dengan menentukan instansi mana yang akan dituju sebagai lokasi penelitian seperti BPS Kota Malang, SMAN 2, SMAN 8, SMAN 9, SMKN 2 dan lain-lainnya, kemudian melakukan pengajuan perizinan dari pihak fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Proses selanjutnya peneliti mengajukan surat permohonan penelitian pada Dinas Pendidikan yang bertanggung jawab atas institusi pendidikan wilayah Malang Raya. Setelah surat permohonan diterima,

peneliti mengajukan surat-surat tersebut pada instansi yang telah kami tentukan. Dalam proses ini, diperlukan beberapa waktu untuk menunggu konfirmasi dari pihak sekolah yang bersangkutan. Setelah mendapatkan perizinan secara resmi, penyebaran kuesioner dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

C. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian digunakan untuk memeriksa nilai distribusi data pada suatu sampel yang diambil apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* memiliki dasar apabila nilai signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05, maka data dinyatakan tidak terdistribusikan dengan normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* pada program SPSS 25 *Microsoft for Window* yang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.2 *Kolmogorov-Smirnov Test Variabel Normatif Beliefs Family*

Variabel	N	Sig	Status
<i>Normative beliefs family</i>	304	0,00	Tidak Normal

Pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa pada variabel *Normative beliefs family* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,00 atau $<0,05$. Sehingga dapat

dikatakan bahwa pada variabel *normative beliefs family* data tidak terdistribusikan dengan normal.

Tabel 4.3 Kolmogorov-Smirnov Test Variabel Risiko Fraud

Variabel	N	Sig	Status
Risiko <i>Fraud</i>	304	0,00	Tidak Normal

Selanjutnya pada *Tabel 3.4* dapat dilihat bahwa pada variabel risiko *fraud* juga mendapatkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu 0,00. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya data pada variabel risiko *fraud* tidak terdistribusi dengan normal.

b. Uji Linearitas

Dalam sebuah penelitian uji linearitas digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel dalam data bersifat linear atau tidak, dengan arti apakah perubahan pada variabel independen menyebabkan perubahan yang konsisten dan proposional pada variabel dependen. Pada uji linearitas ini peneliti menggunakan *Test Deviation for Linearity* pada SPSS 25 Microsoft for Windows, dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi $p > 0,05$ maka variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier. Seperti yang dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.4 Linierity Test

Variabel	Sig	Status
Risiko <i>Fraud</i>	0,00	Tidak
<i>Normative beliefs family</i>		Linear

Pada *Tabel* diatas dapat dilihat bahwasannya kedua *variabel* yang diteliti mendapat nilai signifikansi sebesar 0,00 atau $p < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya antara *variabel* independen dan dependen yaitu *normative beliefs family* dan risiko *fraud* terdapat hubungan yang tidak linear.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian menyajikan data baik secara sistematis dan terorganisir, sehingga dapat memudahkan pemahaman dan interpretasi yang akan dilakukan. Melalui analisis deskriptif peneliti juga dapat merangkum data yang dikumpulkan seperti distribusi frekuensi (mean, median, modus) dalam bentuk tabel, grafik maupun diagram untuk memahami dengan cepat pola yang ada didalam data. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dibantu dengan progam software *Microsoft Office Excel 2010* untuk pengujian hipotetik dan *SPSS 25 Microsoft for Window* untuk pengujian empirik, dengan hasil sebagai berikut.

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Tabel 4.5 Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik		Mean	Empirik		Mean
	Min	Max		Min	Max	
Risiko <i>Fraud</i>	12	48	30	13	36	19
<i>Normative beliefs family</i>	7	35	21	7	13	16

1. Skala Risiko *Fraud*

Pada tabel 4.5 diatas dibagian *variabel* risiko *fraud* dapat dilihat bahwa pada skor hipotetik risiko *fraud* yang terdiri dari 12 aitem valid dengan skor terendah setiap aitem = 1 dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan dari jumlah aitem maka dapat diketahui bahwa total skor jawaban minimum = 12 dan total skor maksimum = 48, dengan nilai rata rata hipotetik $\mu = (12+48) / 2 = 30$. Sedangkan untuk skor empirik varibel risiko *fraud* memiliki total skor minimum = 13 dan skor maksimum = 36, dan untuk rerata empirik pada risiko *fraud* yaitu 19.

2. Skala *Normative beliefs family*

Pada tabel 4.5 dibagian variabel *normative beliefs family* dapat dilihat bahwa pada skor hipotetik *normative beliefs family* yang terdiri dari 7 aitem valid dengan skor terendah setiap aitem = 1 dan skor tertinggi = 5. Berdasarkan dari jumlah aitem maka dapat diketahui bahwa total skor jawaban minimum = 7 dan total skor maksimum = 35, dengan nilai rata rata hipotetik $\mu = (7+35) / 2 = 21$. Sedangkan untuk skor empirik varibel *normative beliefs family* memiliki total skor minimum = 7 dan skor maksimum = 13, dengan rerata nilai empirik 16.

b. Deskripsi Kategorisasi Data

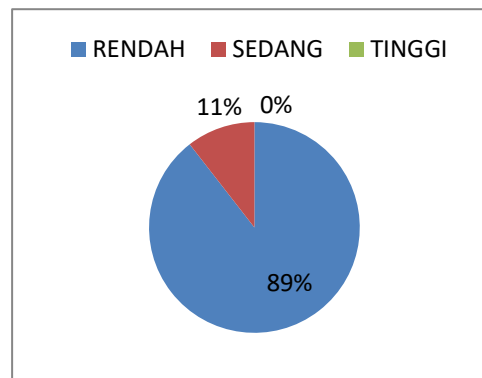
Kategorisasi dalam penelitian digunakan untuk menyajikan data secara berkelompok kedalam kategori-kategori tertentu. Proses ini akan membantu penyedehanaan informasi, memudahkan analisis, serta

memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai fenomena yang sedang diteliti.

1. Kategorisasi Risiko *Fraud*

Tabel 4.6 Tabel Kategorisasi Data Risiko *Fraud*

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Prosentase
Rendah	12-23	272	89%
Sedang	24-36	32	11%
Tinggi	37-48	0	0%



Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Risiko *Fraud*

Dari total jumlah responden sebanyak 304 ASN, lebih dari setengah yaitu sebanyak 272 partisipan dengan persentase 89% mendominasi pada kategori rendah, dilanjut dengan 32 partisipan yang berada kategori sedang dengan persentase 11%, dan untuk kategori tinggi mendapat persentase 0%.

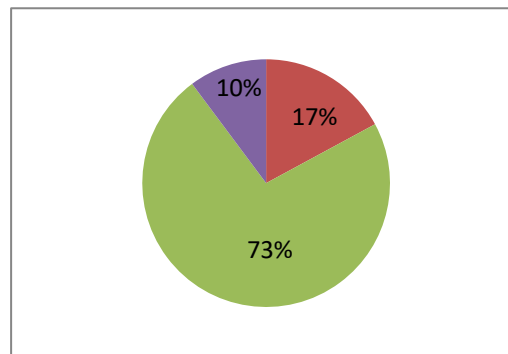
Dari hasil tersebut, dapat kita paparkan bahwasannya individu yang bekerja sebagai ASN di daerah Malang Raya memiliki tingkat risiko *fraud* yang tergolong rendah, dan hanya sedikit yang berada di

kategori sedang, hal ini mungkin saja terjadi karena banyak kemungkinan atau faktor lain yang dapat menjadi pengaruh seorang individu ASN dapat berisiko melakukan tindakan *fraud*. Selain itu latar belakang responden yang mendominasi baik dari jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan dan lama kerja yang mungkin dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.

2. Kategorisasi *Normative beliefs family*

Tabel 4.7 Kategorisasi Data *Normative Beliefs Family*

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Prosentase
Rendah	7	52	17%
Sedang	16,3-25,6	221	73%
Tinggi	26,6-35	31	10%



Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Data *Normative Beliefs Family*

Dari 304 data responden yang didapat yang telah terbagi menjadi tiga kategori, sebanyak 221 partisipan mendominasi kategori sedang dengan persentase sebanyak 73%, kemudian dilanjutkan dengan kategori rendah sebanyak 52 partisipan dengan persentase 17%, dan

yang terakhir pada kategori tinggi dengan total partisipan 31 dengan persentase 10%.

Artinya ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tingkat *normative beliefs family* pada individu ASN berada di posisi tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah dalam menilai pentingnya nilai-nilai dan norma-norma keluarga yang berlaku dalam konteks meningkatkan risiko *fraud*. Hal ini mungkin saja dapat terjadi ketika individu ASN merasa ada keseimbangan antara pengaruh norma dalam keluarga dan pandangan pribadi mereka. Selain itu latar belakang responden yang mendominasi baik dari jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan dan lama kerja yang mungkin dapat mempengaruhi seseorang dalam melihat pandangan norma keluarganya.

c. Uji Hipotesis

Tabel 4.8 Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Corelation	Sig.	Ket.
<i>Normative beliefs family-Fraud Risk</i>	,050	,383	Tidak Berhubungan

Berdasarkan hasil pada tabulasi tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* menunjukkan hubungan positif dengan nilai signifikansi 0,383 $p > 0,05$. Artinya dapat dijelaskan bahwasannya terdapat hubungan yang positif antara tingkat risiko *fraud* dengan tingkat *normative*

beliefs family, namun tidak ada korelasi atau pengaruh yang signifikansi antara keduanya. Dengan ini hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikansi antara tingkat risiko *fraud* dengan tingkat *normative beliefs family* pada ASN ditolak.

D. Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan pada 304 sampel partisipan ASN baik PNS maupun PPPK di daerah Malang Raya menunjukkan nilai signifikansi korelasi dari dua variabel yaitu 0,789 dengan *pearson correlation* 0,050. Pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah antara variabel *x* (*normative beliefs family*) dengan variabel *y* (risiko *fraud*) terdapat korelasi atau pengaruh satu sama lain apabila nilai signifikansi $p < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa antara kedua variabel *x* dan *y* tidak ada pengaruh antara satu sama lain, namun memiliki hubungan yang positif

1. Tingkat Risiko *Fraud* Pada Aparatur Sipil Negara

Menurut Habbodin & Rahman (2013) menjelaskan bahwa tindakan *fraud* seperti korupsi merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh pejabat publik terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini *fraud* tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang melanggar hukum, namun juga sebagai perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Tindakan *fraud* yang melibatkan para pejabat mencerminkan bahwa masih adanya degradasi moral di lingkungan pemerintah, dimana individu atau suatu kelompok tertentu lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan publik. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap suatu institusi pemerintahan menurun, dan sistem pemerintahan yang seharusnya berjalan secara transparan menjadi tidak efektif.

Dari analisis deskriptif yang telah dilakukan diatas menunjukkan bahwasannya tingkat risiko *fraud* pada individu yang bekerja sebagai ASN di Malang Raya tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil grafik diagram yang menunjukkan bahwa sebanyak 89% dengan jumlah 272 responden masuk pada kategori tingkat risiko *fraud* rendah dan sisanya 11% dengan jumlah 32 responden berada pada kategori sedang. Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun mayoritas ASN memiliki tingkat risiko *fraud* yang tidak tinggi, namun masih terdapat kemungkinan atau potensi terjadinya tindakan *fraud* dalam lingkungan kerja.

Kesadaran akan risiko perilaku *fraud* juga menjadi hal yang menarik dari penelitian ini. Dengan lebih dari 50% partisipan yang memiliki pemahaman mengenai risiko *fraud*, dapat dikatakan bahwa sebagian besar ASN di Malang Raya telah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga etika kerja dan menjalankan tugas mereka sesuai dengan prinsip transparansi. Kesadaran ini tentunya berperan sangat penting dalam upaya

pencegahan *fraud*, mengingat bahwa pemahaman mengenai risiko dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mengambil keputusan di tempat kerja.

Selain itu latar belakang responden yang mendominasi pada kategorisasi data dimana usia yang mendominasi responden dalam penelitian ini ada lebih dari 40 tahun menurut teori psikologi perkembangan Hurlock individu dengan usia 40 tahun telah memasuki masa dewasa madya yang membuat mereka memiliki kesadaran moral dan etika yang lebih matang dibandingkan dengan fase sebelumnya (Hurlock, 1999) pengalaman hidup yang mereka lalui dalam menghadapi berbagai situasi hidup juga dapat membentuk nilai-nilai integritas dan tanggung jawab sosial. Kemudian, latar belakang pendidikan yang ditempuh, dimana sebagian besar responden memiliki pendidikan minimum S1 dan di atasnya, yang membuat kemampuan berpikir kritis, analisis, dan reflektif mereka lebih matang. Individu yang terbiasa berpikir kritis akan cenderung untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan (Sagala, 2020). Hal ini mungkin dapat menjadi alasan mengapa sebagian besar responden berada dikategori risiko *fraud* rendah.

Namun meskipun sebagian besar ASN di Malang Raya tergolong dalam kategori risiko *fraud* rendah, kondisi ini seperti tetap memerlukan perhatian. Karena risiko *fraud* tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individu saja, namun juga faktor lain seperti tekanan dalam bekerja,

kesempatan yang tersedia, dan sistem pengawasan yang diterapkan dalam instansi. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dimana tindakan *fraud* dapat terjadi oleh beberapa faktor seperti tekanan, rasionalisasi, kesempatan, dan kapabilitas.

2. Tingkat *Normative Beliefs Family* Pada Aparatur Sipil Negara

Pada hasil analisis deskriptif variabel selanjutnya yaitu *normative beliefs family* menunjukkan bahwasannya tingkat *normative beliefs family* pada individu ASN di Malang Raya tergolong sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil grafik diagram yang menunjukkan bahwa sebanyak 73% dengan jumlah 221 responden masuk pada kategori tingkat sedang, kemudian dilanjutkan dengan kategori rendah 17% dengan jumlah 52 responden, dan yang terakhir adalah kategori tinggi 10% dengan jumlah 31 responden. Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa tingkat *normative beliefs* yang dipengaruhi oleh keluarga berada pada tingkat moderat, artinya keluarga memiliki peran dalam membentuk persepsi dan sikap seorang individu terhadap nilai-nilai moral dan etika, tetapi pengaruh tersebut tidak terlalu kuat atau dominan dalam menentukan tindakan dan keputusan mereka dalam dunia kerja.

Normative beliefs family ini mengacu pada sejauh mana tindakan dan keputusan individu dipengaruhi nilai norma, dan harapan yang ditanamkan oleh keluarga mereka dalam kehidupan sehari-hari (Azjen, 2005) termasuk dalam konteks etika kerja dan moralitas dilingkungan profesional.

Keberadaan 10% responden yang memiliki tingkat *Normative beliefs family* yang tinggi menunjukkan sebagian kecil ASN sangat dipengaruhi oleh prinsip moral, dan nilai-nilai dalam keluarga sebagai pedoman utama dalam bekerja. Disisi lain, 17% responden dengan tingkat *Normative beliefs family* yang rendah dapat mengindikasikan bahwa terdapat ASN yang memiliki keterikatan nilai yang lemah dengan norma-norma keluarga dalam menentukan sikap dan perilaku mereka

Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun keluarga tetap menjadi faktor penting dalam keyakinan normatif, namun pengaruhnya cenderung sedang, dan tidak bersifat mutlak. Dengan demikian, aspek lain seperti lingkungan kerja, pengaruh rekan kerja, budaya organisasi yang berkembang juga dapat menjadi pertimbangan individu dalam menentukan sikap dan perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan teori dari Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan seorang individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berinteraksi dalam beberapa tingkatan dan sistem (Miftah, 2022).

3. Pengaruh *Normative beliefs family* terhadap Risiko *Fraud* Pada Aparatur Sipil Negara

Adapun hipotesis dalam penelitian ini terdapat pengaruh antara *normative beliefs family* terhadap risiko *fraud* pada individu yang bekerja sebagai ASN di daerah Malang Raya. Dari paparan hasil analisis data di atas, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara

normative beliefs family terhadap risiko *fraud* pada ASN di Malang Raya, namun kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan dengan fenomena yang diangkat sebelumnya, dimana beberapa kasus pada ASN turut melibatkan keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengacu pada teori Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perilaku dan tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi berbagai lingkungan yang saling berinteraksi (Miftah, 2022). Individu sendiri merupakan makhluk sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan terdekat (mikrosistem), tetapi juga oleh lingkungan yang lebih luas seperti pertemanan, tempat kerja, dan budaya organisasi.

Dengan begitu dapat dijelaskan meskipun keluarga memiliki peran dalam membentuk nilai moral dan norma individu, hal tersebut tidak secara langsung menentukan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam risiko *fraud* ditempat kerja. Dengan kata lain, individu ASN di Malang Raya tidak selalu menjadikan norma keluarga sebagai faktor utama dalam keputusan mereka terkait perilaku *fraud*.

Didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwasannya faktor eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan (Saviera dkk, 2023). Diantara faktor eksternal dalam setiap individu dapat berasal dari lingkungan luar seperti teman, rekan kerja,

norma, dan budaya yang tumbuh di lingkungan individu tersebut. Oleh karena itu, ketika seseorang memasuki dunia kerja, nilai yang diperoleh dari keluarga seringkali mengalami interaksi dengan berbagai norma baru yang berlaku dalam lingkungan professional.

Latar belakang lingkungan sosial yang berbeda di daerah Malang Raya juga dapat menjadi faktor yang menjelaskan perbedaan antara fenomena *fraud* yang pernah terjadi dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Seperti adanya lingkungan kerja yang baik, budaya organisasi yang mengutamakan transparansi, dan profesionalitas, serta sistem pengawasan yang ketat akan dapat menjadi faktor yang berperan dalam mengurangi risiko *fraud* (Suryana & Sadeli, 2015).

Kemudian pada hasil uji analisis normalitas dan linearitas menunjukkan bahwa data *normative beliefs family* dan risiko *fraud* tidak terdistribusi dengan normal serta tidak memiliki pola hubungan yang linear. Adanya ketidakseimbangan pada kategori data seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa lebih dari 50% responden pada variabel risiko *fraud* berada dikategori rendah dan pada variabel *normative beliefs family* berada di kategori sedang, angka ini berbeda jauh dengan data yang ada pada kategori lainnya, hal ini dapat membuat distribusi nilai-nilai yang diperoleh tidak tersebar secara merata dan mempengaruhi hasil analisis statistik, yang pada akhirnya membuat hubungan antara keduanya tidak terlihat secara linear.

Kemudian pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wijanarko & Sajili (2023) menjelaskan bahwa diantara ketiga aspek dalam teori *planned behaviour* yakni *behavioral beliefs* (keyakinan dari dalam diri sendiri), *normative beliefs* (keyakinan dari orang lain), dan *control beliefs* (keyakinan yang didasari pada konsekuensi) *behavioral beliefs* memiliki pengaruh yang paling besar dalam menentukan perilaku seseorang. Dengan begitu penting untuk mempertimbangkan kembali faktor internal dalam diri seseorang, seperti kecenderungan atau kepribadian seseorang, pola regulasi emosi, moral dan etika personal dan lain-lainnya.

Implikasi dalam penelitian ini adalah dengan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko *fraud* pada ASN di Malang Raya. Dengan tidak ditemukannya pengaruh yang signifikansi antara *normative beliefs family* dan risiko *fraud*, hasil penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai dalam keluarga bukan menjadi satu-satunya faktor yang dapat menentukan perilaku individu dalam dunia kerja. Oleh karena itu, instansi pemerintahan perlu menciptakan budaya organisasi dengan menjunjung tinggi integritas, memperkuat kebijakan pengawasan dengan meningkatkan transparansi birokrasi, serta menerapkan regulasi sistem yang tegas, bukan hanya untuk mencegah terjadinya penyimpangan, tetapi memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa bekerja secara transparan dan etis merupakan standar yang harus diikuti.

Adanya keterbatasan dalam penyebaran data pada responden secara merata di daerah Malang Raya juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi representativitas hasil penelitian, seperti adanya keterbatasan waktu, aksesibilitas peneliti, dan tempat penelitian juga turut berkontribusi terhadap keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini juga membuka jalan baru bagi peneliti selanjutnya selain untuk berfokus pada faktor lain yang berperan dalam meningkatkan atau menekan risiko *fraud*, seperti tekanan pekerjaan, kesempatan yang tersedia, dan sistem pengawasan yang diterapkan dalam instansi, namun juga memperluas cakupan responden dalam penelitian. Dengan mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor ini secara menyeluruh, kebijakan yang dirancang untuk mencegah *fraud* juga diharapkan dapat lebih tepat sasaran dan berdasar pada kondisi di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui analisis yang dilakukan diketahui bahwa tingkat risiko *fraud* pada ASN di daerah Malang Raya tergolong rendah dengan persentase 89%. Dengan begitu dapat menggambarkan bahwa ASN di Malang Raya memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga etika kerja dan menjalankan tugas mereka sesuai dengan prinsip transparansi, namun meskipun demikian, kondisi ini seperti tetap memerlukan perhatian. Karena risiko *fraud* tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individu saja, namun juga faktor lain seperti tekanan dalam bekerja, kesempatan yang tersedia, dan sistem pengawasan yang diterapkan dalam instansi
2. Pada analisis variabel selanjutnya diketahui bahwa tingkat *normative beliefs family* pada ASN di Malang Raya juga masuk dalam kategori sedang dengan persentase 73%. Hal ini dapat menggambarkan tingkat *normative beliefs* yang dipengaruhi oleh keluarga berada pada tingkat moderat, artinya keluarga memiliki peran dalam membentuk persepsi dan sikap seorang individu terhadap nilai-nilai moral dan etika, tetapi pengaruh tersebut tidak terlalu kuat atau dominan dalam menentukan tindakan dan keputusan mereka dalam dunia kerja.

3. Adapun hipotesis dalam penelitian ini tentang pengaruh *normative beliefs family* terhadap risiko *fraud* pada ASN ditolak, karena nilai signifikansi mencapai angka 0,383 atau $p > 0,05$. Namun kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif dengan arti, semakin tinggi tingkat *normative beliefs family* pada individu ASN, ada kecenderungan risiko *fraud* juga sedikit meningkat, tetapi hubungan ini tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar kesimpulan bahwa *normative beliefs family* benar-benar mempengaruhi potensi risiko *fraud*. Hal ini dapat terjadi dengan mempertimbangkan kemungkinan bahwa faktor lain dapat menjadi pengaruh lebih besar seperti, pengaruh lingkungan kerja, budaya organisasi, maupun kebijakan institusi yang memungkinkan adanya celah untuk melakukan tindakan *fraud*.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Para ASN dan Instansi Kerja

Meskipun tingkat risiko *fraud* pada ASN di Malang Raya tergolong rendah, kesadaran individu mengenai pentingnya menjalankan tugas dengan transparansi dan etika harus tetap ditingkatkan. Para ASN dan instansi kerja diharapkan lebih proaktif dalam memahami serta menerapkan prinsip integritas dalam lingkungan kerja, dimana pengawasan, evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat meminimalkan peluang terjadinya kecurangan. Para ASN juga diharapkan dapat lebih

berani untuk melaporkan praktik yang tidak sesuai di lingkungan kerja demi menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik pada instansi pemerintahan.

2. Bagi Keluarga

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan pengaruh *normative beliefs family* terhadap risiko *fraud* berada di tingkat sedang, artinya keluarga tetap memiliki peran dalam membentuk sikap dan moral individu, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor dominan. Oleh karena itu, keluarga diharapkan terus menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, serta etika baik kepada para anggota keluarganya. Dengan adanya dukungan moral yang kuat dari keluarga, diharapkan hal ini dapat menjadi salah satu preventif agar tidak terlibat dalam tindakan yang menyimpang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menemukan bahwa *normative beliefs family* memiliki hubungan yang positif dengan risiko *fraud*, namun pengaruhnya tidak signifikan, sehingga diperlukan penelitian selanjutnya dengan menggali dan mengeksplor faktor-faktor lain yang mungkin dapat menjadi variabel mediasi maupun moderasi, seperti budaya organisasi, tekanan kerja yang mungkin akan berkontribusi terhadap kecenderungan individu melakukan *fraud*. Selain itu penelitian dengan menggunakan metode kualitatif juga dapat dilakukan untuk memahami secara lebih dalam terkait nilai-nilai

keluarga dan lingkungan kerja dalam mempengaruhi individu mengambil keputusan pada konteks integritas di lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2020). Survei *Fraud* Indonesia 2019. In ACFE Indonesia Chapter. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>
- Aiman, R. (2024). Persistensi Korupsi Sektor Publik: Dari Motivasi Individu Sampai Normalisasi Dalam Budaya Organisasi . *Peradaban Journal of Economic and Business*, 3(1), 23-28. <http://doi.org/10.59001/pjeb.v3i1.156>
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior* (2nd edition). Open University Press-McGraw Hill Education.
- Arifin, R., Syarief, O., & Prastiyo, D. (2018). *Korupsi Kolektif (Korupsi Berjamaah) di Indonesia : Antara Faktor Penyebab dan Penegakan Hukum*. 18(1), 1–13.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar
- Eko Siam , Muwardi & Ali, M. (2019). *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Dan Prestasi Belajar Ekonomi Terhadap Perilaku Anti Korupsi*, 16–23.
- Elistantia, R., Yusmansyah, & Utaminingsih, D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prososial. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(1), 1–11.
- Habbodin, M & Rahman, F. (2013). *Gurita Korupsi Pemerintah*. Kaukaba Dipantara
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Hurlock, B.E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Gelora Aksara Pratama Erlangga
- Jonker, J., Pennink B, J, W., & Wahyuni, S. (2011). *Metodologi Penelitian: Panduan untuk Master dan Ph.D di Bidang Manajemen*. Salemba
- MCW. (2024). Laporan Akhir Tahun 2024 Malang Corruption Wach. <https://drive.google.com/file/d/1ggTEZM71aJzKGPHW20q8uYDBrgPdlF3/view>
- Mega Novi Utami, Uswatun Hasanah, T. (2017). Pengaruh Pendidikan Karakter Anti Korupsi Dalam Keluarga Terhadap Karakter Anti Korupsi Pada Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 03(01), 1–5. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/JKKP.031.02>
- Melati, S. (2024). *Fraud* Pengadaan Barang Dan Jasa Pemerintah Dengan Penerapan E-Procurement Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 18–31. <https://doi.org/http://doi.org/10.30656/Jak.V11i2.6016>
- Miftah, A. (2022). Teori–Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116–137. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.81>

- Mustikasari, Elia. (2007). Kajian Empiris tentang Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya, Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar
- Ni Nyoman Anggar Seni, N. M. D. R. (2017). Theory Of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi. *Ekonomi, E-Jurnal Udayana, Bisnis Universitas Squares, Partial Least Kunci, Kata*, 12, 4043–4068.
- Nuruddina, M., & Rahmawati, I. P. (2021). *Fraud Triangle* da Korupsi Pada Pemerintahan Daerah di Inodnesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi*, 12(1), 110–124.
- Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., Anokye, F. K., & Okoe, F. O. (2020). Whistleblowing intentions of accounting students: An application of the theory of planned behaviour. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 477–492. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0007>
- Perkasaputra, A., Mahdi, M. R. W., & Puspitasari, R. T. (2023). Analisis Kasus Korupsi Menteri Pertanian Syl Dan Implikasinya Terhadap Konsep Public Trust Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1(3), 111–120.
- Rahmayati, Y., Nurhayati, & Awalunisah, S. (2023). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Antikorupsi. *Jurnal Pembangunan Daerah*, (1), 8-15.
- Ridwan. (2014). *Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi Melalui Peran Serta Masyarakat The Efforts Of Corruption Prvention Through Community Participation*, 64, 385–399.
- Sagala, S. (2020). Pendiidkan Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis. UPI
- Salama, N. (2014). Motif dan Proses Psikologis Korupsi. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 149. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6946>
- Saviera, A., Junaid, J & Johannes, R., F, et all. (2023). Pencegahan Fraud: Pentingnya Faktor Internal dan Eksternal Pimpinan untuk Meminimalisir Fraud pada Perusahaan/Organisasi. *Journal of Management and Bussines Review*, 20(3), 394-413, doi: <https://doi.org/10.34149/jmbr.v20i3.581>
- Sudjana, Nana. (2004). Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Alfabeta.
- Sukarnyana, I, W., Ibnu, S., Moehnilabib, M., Mukhadis, A, Suparno.,& Rofi'udin A. (2003). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. UM Press.
- Suryana, A., & Sadeli, D. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 2(02), 127-138
- Tampubolon, P., Panggabean, M. L., & Tampubolon, M. (2024). Study Of Criminology Of Corruption In The Public Sector In Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 4(2), 211–234.
- Transparency International Indonesia. (2024, January 30). Corruption Perception Index 2023. <https://ti.or.id/corruption-perceptions-index-2023/>

- Wahyudin, A., & Rahayu, E. (2021). Kasus E-Ktp Dalam Perspektif Pers Nasional. *Jurnal Diksi*, 29(1), 60–68.
- Wijanarko, A & Sajili, M. (2023). Analisis Theory of Planned Behavior pada Perilaku Anti Korupsi Mahasiswa Paramdina. *Jurnal Ideas*, 9(1), 163-170. doi: 10.32884/ideas.v9i1.1148
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The *Fraud* Diamond : Considering the Four Elements of *Fraud*: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12). 38–42.
- Yanti, H. B. (2021). *Pemerintahan (Studi Pada Pegawai Negeri Sipil Di Jakarta)*. 15(2), 104–117.
- Yuliana. (2004). Pengaruh Sikap pada Pindah Kerja, Norma Subjektif, Perceived Behavioral Control pada Intensi Pindah Kerja Pada Pekerja Teknologi Informasi. *Phorenesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 1-18
- Zakaria, H, & Nurabaiti, A. (2016). Pengaruh *Fraud Risk Faktors* Terhadap Pendeteksian Kemungkinan *Fraudulent Financial Statement*. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, (1)01. <http://doi.org/10.35706/acc.v1i01.440>

Lampiran 1 Skala Risiko Fraud

Tekanan (Pressure)

1. Anda adalah karyawan yang sedang menghadapi masalah keuangan serius karena biaya pengobatan orang tua. Perusahaan baru saja menolak permintaan pinjaman Anda. Anda mengetahui ada celah dalam sistem penggajian yang bisa dimanfaatkan. Apa yang Anda lakukan?
 - A. Memanfaatkan celah tersebut untuk menambah gaji secara ilegal.
 - B. Mencari pinjaman dari sumber lain, meski dengan bunga tinggi.
 - C. Mempertimbangkan untuk memanfaatkan celah, tapi masih ragu-ragu.
 - D. Melaporkan celah tersebut ke atasan dan mencari solusi lain untuk masalah keuangan.
2. Sebagai manajer penjualan, Anda mendapat tekanan besar untuk mencapai target kuartal. Jika target tidak tercapai, Anda terancam kehilangan pekerjaan. Seorang klien menawarkan kontrak besar jika Anda bersedia memberi *kickback (Fee)*. Bagaimana respons Anda?
 - A. Menerima tawaran tersebut tanpa ragu, karena sudah biasa
 - B. Menolak tegas dan melaporkan klien tersebut.
 - C. Mempertimbangkan tawaran tersebut sambil mencari alternatif legal.
 - D. Menerima tawaran, tapi hanya sebagian kecil untuk menghindari kecurigaan.
3. Anda bekerja di bagian pembelian dan baru saja menerima tagihan medis yang sangat besar untuk anak Anda. Seorang supplier menawarkan komisi pribadi jika Anda memilih produknya yang lebih mahal. Apa tindakan Anda?
 - A. Menolak tawaran dan memilih supplier berdasarkan merit.
 - B. Menerima tawaran dan memilih produk supplier tersebut.
 - C. Meminta waktu untuk mempertimbangkan tawaran tersebut.
 - D. Menerima tawaran, tapi meminta supplier menurunkan harga sedikit.
4. Sebagai akuntan, Anda mengetahui perusahaan Anda akan melakukan PHK besar-besaran. Anda khawatir akan kehilangan pekerjaan dan masih memiliki cicilan rumah. Ada kesempatan untuk "meminjam" dana perusahaan tanpa ketahuan. Apa yang Anda lakukan?
 - A. "Meminjam" dana tersebut dengan niat mengembalikannya nanti.
 - B. Menolak godaan dan mulai mencari pekerjaan lain.
 - C. Mempertimbangkan untuk "meminjam" dalam jumlah kecil saja.

- D. Fokus pada peningkatan kinerja untuk menghindari PHK.
5. Anda adalah manajer proyek yang sedang menghadapi masalah pernikahan karena keuangan. Ada kesempatan untuk menggelembungkan anggaran proyek dan mengambil selisihnya. Bagaimana Anda menyikapi situasi ini?
- A. Menggelembungkan anggaran dan mengambil selisihnya untuk keperluan pribadi.
 - B. Menolak godaan dan mencari konseling pernikahan gratis.
 - C. Menggelembungkan sedikit anggaran sebagai "dana darurat".
 - D. Berdiskusi dengan pasangan untuk mencari solusi keuangan yang legal.

Rasionalisasi (Rationalization)

1. Sebagai Kepala bagian (Kabag), Anda mengetahui bahwa beberapa pegawai Anda menggunakan anggaran lembaga untuk keperluan pribadi. Mereka berargumen bahwa mereka bekerja lembur tanpa kompensasi. Apa tindakan Anda?
 - A. Menyetujui praktik tersebut karena merasa itu adil.
 - B. Menghentikan praktik tersebut dan melaporkannya ke HR.
 - C. Membiarkannya berlanjut tapi meminta mereka lebih hati-hati.
 - D. Mendiskusikan masalah kompensasi lembur dengan manajemen.
2. Anda adalah eksekutif yang diminta menyetujui laporan keuangan yang dimanipulasi. CEO berargumen bahwa semua perusahaan melakukannya dan ini diperlukan untuk menjaga kepercayaan investor. Bagaimana respons Anda?
 - A. Menyetujui dan menandatangani laporan tersebut.
 - B. Menolak tegas dan mengancam akan mengundurkan diri.
 - C. Meminta waktu untuk mempertimbangkan dan mencari nasihat legal.
 - D. Menyarankan alternatif legal untuk meningkatkan laporan keuangan.
3. Seorang kolega mengajak Anda bergabung dalam skema penggelapan dana, dengan alasan perusahaan terlalu kaya dan tidak akan terpengaruh. Dia menjanjikan bagian yang besar untuk Anda. Apa reaksi Anda?
 - A. Menerima tawaran tersebut tanpa banyak pertimbangan.
 - B. Menolak tegas dan melaporkan kolega tersebut.
 - C. Mendengarkan rencananya lebih detail sebelum memutuskan.
 - D. Menolak bergabung tapi berjanji tidak akan melaporkannya.
4. Anda adalah kepala bagian pengadaan yang sering menerima hadiah mahal dari penyedia barang. Anda merasa ini wajar karena Anda membawa banyak bisnis untuk mereka. Ketika ditegur, bagaimana Anda merespons?

- A. Membela praktik ini sebagai kebiasaan dalam dunia industri dan melanjutkannya.
- B. Segera menghentikan praktik dan mengembalikan semua hadiah.
- C. Berjanji akan lebih selektif dalam menerima hadiah di masa depan.
- D. Mengusulkan kebijakan hadiah yang lebih jelas ke manajemen.

Kesempatan (Opportunity)

1. Sebagai administrator sistem, Anda menemukan celah keamanan yang memungkinkan akses ke data gaji karyawan. Tidak ada yang tahu tentang celah ini. Apa yang Anda lakukan?
 - A. Memanfaatkan celah untuk mengakses dan mungkin memanipulasi data gaji.
 - B. Segera melaporkan dan menutup celah tersebut.
 - C. Menunda pelaporan untuk mempelajari celah lebih lanjut.
 - D. Memberi tahu rekan terpercaya tentang celah tersebut.
2. Anda bekerja di bagian keuangan dan mengetahui bahwa sistem audit perusahaan sangat lemah. Ada kesempatan untuk mengalihkan dana tanpa terdeteksi. Bagaimana Anda menyikapi situasi ini?
 - A. Memanfaatkan kelemahan sistem untuk keuntungan pribadi.
 - B. Melaporkan kelemahan sistem ke manajemen dan auditor.
 - C. Mengabaikan kelemahan karena merasa bukan tanggung jawab Anda.
 - D. Mencatat kelemahan untuk "berjaga-jaga" di masa depan.
3. Sebagai manajer proyek, Anda memiliki wewenang penuh atas anggaran proyek tanpa pengawasan ketat. Ada kesempatan untuk menggelembungkan biaya dan menyalahgunakan kelebihan dana. Apa tindakan Anda?
 - A. Secara rutin menggelembungkan biaya untuk keuntungan pribadi.
 - B. Mengelola anggaran dengan integritas dan transparansi penuh.
 - C. Sesekali menggelembungkan biaya untuk "dana taktis".
 - D. Mengusulkan sistem check-and-balance yang lebih ketat.
4. Anda menemukan bahwa kebijakan perjalanan dinas perusahaan sangat longgar, memungkinkan klaim berlebih tanpa verifikasi. Bagaimana Anda memanfaatkan informasi ini?
 - A. Secara konsisten mengklaim lebih untuk setiap perjalanan.
 - B. Melaporkan kelemahan kebijakan ke departemen Pengaduan.
 - C. Sesekali mengklaim lebih, terutama untuk perjalanan besar.
 - D. Mengabaikan kelemahan dan mengklaim sesuai pengeluaran aktual.
5. Sebagai kepala gudang, Anda menyadari bahwa inventaris jarang diaudit, membuka peluang untuk mengambil barang tanpa terdeteksi. Apa yang

Anda lakukan dengan informasi ini?

- A. Mulai mengambil barang secara teratur untuk dijual pribadi.
- B. Mengusulkan sistem inventaris dan audit yang lebih ketat.
- C. Mengambil barang sesekali untuk penggunaan pribadi.
- D. Membiarkan situasi tetap sama namun tetap jujur dalam pekerjaan.

Kapasitas (Capability)

1. Anda adalah programmer senior dengan akses ke sistem pembayaran. Anda yakin bisa membuat transaksi palsu yang tidak akan terdeteksi. Bagaimana Anda menyikapi kemampuan ini?
 - A. Memanfaatkannya untuk mentransfer dana ke rekening pribadi.
 - B. Mengabaikan godaan dan fokus pada pekerjaan yang ditugaskan.
 - C. Membuat "tes" kecil untuk membuktikan bahwa itu mungkin dilakukan.
 - D. Melaporkan potensi kerentanan sistem ke tim keamanan IT.
2. Sebagai bendahara, Anda memiliki pemahaman mendalam tentang celah dalam sistem akuntansi perusahaan. Anda yakin bisa memanipulasi laporan tanpa ketahuan. Apa yang Anda lakukan?
 - A. Memanfaatkan pengetahuan untuk keuntungan finansial pribadi.
 - B. Menggunakan keahlian untuk memperkuat sistem dan mencegah *Fraud*.
 - C. Menyimpan informasi ini sebagai "asuransi" untuk masa depan.
 - D. Berbagi informasi dengan beberapa eksekutif terpercaya.
3. Anda adalah ahli forensik digital yang bisa menghapus jejak aktivitas online. Seorang teman menawarkan uang untuk menghapus jejak transaksi ilegalnya. Bagaimana respons Anda?
 - A. Menerima tawaran dan menghapus jejak digital tersebut.
 - B. Menolak tegas dan mempertimbangkan untuk melaporkan teman tersebut.
 - C. Menolak, tapi menawarkan saran bagaimana dia bisa lebih berhati-hati di masa depan.
 - D. Meminta waktu untuk mempertimbangkan tawaran tersebut.
4. Sebagai manajer HR senior, Anda memiliki akses ke data pribadi semua pegawai. Seorang kenalan menawarkan bayaran untuk informasi tentang karyawan tertentu. Apa tindakan Anda?
 - A. Menerima tawaran dan memberikan informasi yang diminta.
 - B. Menolak tegas dan melaporkan insiden ke keamanan perusahaan.
 - C. Menolak, tapi menyimpan tawaran tersebut dalam pikiran.
 - D. Memberikan informasi umum yang sudah publik untuk menyenangkan kenalan.
5. Anda adalah ahli keamanan siber yang menemukan kerentanan serius

dalam sistem bank. Anda yakin bisa mengeksploitasi ini untuk keuntungan finansial. Bagaimana Anda menyikapi situasi ini?

- A. Mengeksploitasi kerentanan untuk keuntungan pribadi.
- B. Melaporkan kerentanan ke bank dan menawarkan bantuan untuk memperbaikinya.
- C. Mencoba eksploitasi "kecil" untuk membuktikan konsep sebelum melaporkannya.
- D. Menyimpan informasi ini untuk digunakan di masa depan jika diperlukan.

Lampiran 2 Skala Normative Belifs Family

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya yakin Keluarga saya berharap saya mendapatkan uang banyak.					
2.	Saya percaya bahwa keluarga saya tidak peduli darimana saya mendapatkan materi					
3.	Saya percaya Saudara-saudara saya juga berpikir bahwa saya harus melakukan segala upaya mendapatkan prestasi					
4	Anak saya menganggap perilaku ini sebagai hal yang penting untuk dilakukan					
5.	Keluarga saya akan kecewa jika saya melakukan penyelewengan (UF)					
6.	Jika keluarga saya tahu saya melakukan penyelewengan akan marah (UF)					
7.	Keluarga saya cenderung mendukung jika saya mendapatkan uang banyak					
8.	Keluarga saya tidak peduli darimana materi yang saya terima					

9.	Keluarga saya berusaha mengetahui darimana uang yang saya terima dari kantor(UF)					
10.	Saya yakin keluarga saya cenderung menerima pemberian dari orang lain tanpa peduli niat pemberinya					

Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

a. Skala *Fraud Risk*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.783	.792	12

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
TK4	1.8651	.53111	304
RS2	1.8355	.59640	304
RS3	1.9868	.78338	304
RS4	1.5197	.82430	304
RS5	1.7566	.86362	304
KS1	1.2467	.66625	304
KS2	1.2632	.61593	304
KS4	1.5395	.92191	304
KS5	1.3059	.70955	304
KP2	1.3158	.58497	304
KP3	2.0888	1.00920	304
KP5	1.3618	.81285	304

b. Skala Normative Beliefs Family

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.726	.737	7

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
NOR_BF1	3.2730	1.18897	304
NOR_BF2	1.8289	.83864	304
NOR_BF4	3.2763	1.11217	304
NOR_BF5	1.4474	.71559	304
NOR_BF6	1.5000	.73120	304
NOR_BF7	3.2632	1.04825	304
NOR_BF8	1.7895	.90930	304

2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
2	2	3	1	3	1	1	2	2	1	3	1	22	Rendah
2	1	2	3	3	1	1	1	1	2	1	1	19	Rendah
2	2	3	3	4	3	2	2	1	2	3	3	30	Sedang
2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	17	Rendah
2	2	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	18	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	3	18	Rendah
3	3	1	3	1	3	3	4	4	1	3	4	33	Sedang
2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	18	Rendah
2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
3	1	4	2	4	1	3	4	1	3	3	2	31	Sedang
4	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	17	Rendah
2	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	16	Rendah
2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	3	1	19	Rendah
2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	3	1	1	1	3	1	4	2	1	1	2	22	Rendah
2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	2	2	1	1	2	4	4	3	1	2	2	26	Sedang
1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	3	2	2	1	1	3	2	21	Rendah
2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	3	1	20	Rendah
2	2	2	3	4	4	3	3	2	3	2	1	31	Sedang
2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	1	2	3	1	1	1	1	1	3	4	1	21	Rendah
2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	18	Rendah
1	2	2	1	1	3	2	2	1	1	3	1	20	Rendah
2	2	2	3	2	1	3	2	1	1	1	1	21	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	16	Rendah
4	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	19	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	1	18	Rendah

2	2	2	3	2	3	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	3	3	21	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	18	Rendah
2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	3	1	19	Rendah
2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
3	4	4	1	4	4	2	4	1	4	3	2	36	Sedang
2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
2	3	1	3	1	1	1	4	4	2	3	4	29	Sedang
2	3	1	3	1	1	1	4	4	3	3	4	30	Sedang
2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
2	2	2	4	2	1	1	3	1	1	1	1	21	Rendah
2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
2	2	3	1	3	1	1	2	2	1	3	1	22	Rendah
2	1	2	3	3	1	1	1	1	2	1	1	19	Rendah
2	2	3	3	4	3	2	2	1	2	3	3	30	Sedang
2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	17	Rendah
2	2	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	18	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	3	18	Rendah
2	2	2	1	1	4	2	1	1	1	1	1	19	Rendah
2	2	2	1	3	1	1	4	1	1	3	1	22	Rendah
2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	3	3	21	Rendah
2	2	2	1	3	1	1	1	1	2	1	1	18	Rendah
2	4	2	1	2	1	4	3	2	2	1	3	27	Sedang
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah

2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	17	Rendah

1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	15	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
2	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
2	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	15	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
2	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	15	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah

1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
3	1	4	2	4	1	3	4	1	3	3	2	31	Sedang
4	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	17	Rendah
2	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	16	Rendah
2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	3	1	19	Rendah
2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	3	1	1	1	3	1	4	2	1	1	2	22	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	18	Rendah
2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
3	1	4	2	4	1	3	4	1	3	3	2	31	Sedang
4	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	17	Rendah
2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
2	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
2	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	18	Rendah
2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
3	1	4	2	4	1	3	4	1	3	3	2	31	Sedang

4	2	2	1	1	4	1	15	Sedang
3	1	2	1	1	4	1	13	Rendah
3	2	4	2	2	2	1	16	Sedang
3	1	3	1	1	3	1	13	Sedang
4	1	4	1	2	4	1	17	Rendah
2	2	2	3	3	3	1	16	Sedang
5	2	4	1	1	2	1	16	Tinggi
3	1	1	1	1	2	1	10	Sedang
4	2	4	2	2	3	1	18	Sedang
4	1	4	1	1	4	1	16	Sedang
5	1	5	1	1	5	1	19	Sedang
5	2	4	1	1	3	1	17	Rendah
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
4	2	3	2	2	5	1	19	Sedang
2	3	3	3	3	3	1	18	Sedang
4	1	4	1	1	5	1	17	Sedang
3	1	2	1	1	3	1	12	Sedang
1	2	2	2	2	3	1	13	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	7	Sedang
2	3	3	1	1	3	1	14	Sedang
2	2	3	1	2	3	1	14	Sedang
3	2	4	2	2	4	1	18	Sedang
4	1	5	1	1	3	1	16	Sedang
2	1	4	1	1	4	1	14	Sedang
3	1	5	1	2	3	1	16	Sedang
3	1	4	1	1	3	1	14	Sedang
4	2	3	1	2	4	1	17	Rendah
4	1	3	1	2	3	1	15	Sedang
3	2	4	1	1	3	1	15	Sedang
4	1	4	1	1	4	1	16	Sedang
3	2	3	2	2	4	1	17	Sedang
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	2	2	3	1	17	Sedang
4	2	2	2	2	4	1	17	Sedang
5	1	4	1	1	3	1	16	Sedang
2	2	2	2	2	2	1	13	Sedang
4	1	3	1	1	3	1	14	Sedang
3	1	5	1	1	5	1	17	Sedang
4	1	4	1	1	4	1	16	Sedang
5	1	4	1	1	4	1	17	Sedang

4	2	4	1	1	4	1	17	Sedang
5	1	2	1	1	2	1	13	Sedang
5	1	5	1	1	5	1	19	Sedang
4	1	4	1	1	3	1	15	Sedang
3	2	4	1	1	3	1	15	Rendah
4	2	4	2	1	4	1	18	Sedang
4	2	3	2	2	4	1	18	Sedang
5	1	3	1	1	5	1	17	Sedang
3	2	5	1	2	4	1	18	Sedang
3	2	5	1	1	3	1	16	Rendah
2	2	2	2	2	2	1	13	Sedang
2	2	3	1	3	2	1	14	Sedang
4	2	2	1	1	3	1	14	Sedang
3	2	2	1	1	3	1	13	Tinggi
3	1	3	1	1	3	1	13	Tinggi
4	2	4	2	2	3	1	18	Sedang
4	1	4	1	1	1	1	13	Sedang
2	2	2	3	2	2	1	14	Sedang
2	4	3	1	2	4	1	17	Sedang
3	1	4	1	1	3	1	14	Sedang
3	2	2	2	2	2	1	14	Rendah
5	1	4	1	1	4	1	17	Rendah
1	1	1	1	1	2	1	8	Sedang
5	1	5	1	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	7	Sedang
5	5	3	2	2	5	1	23	Tinggi
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Sedang
3	1	3	1	1	2	1	12	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	10	Sedang
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
5	3	4	1	1	2	1	17	Sedang
3	2	2	2	1	2	1	13	Sedang
3	1	3	1	1	3	1	13	Sedang
3	2	3	2	2	3	1	16	Sedang
3	2	3	2	2	3	1	16	Tinggi
3	1	4	1	1	5	1	16	Sedang
3	2	3	1	2	3	1	15	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	7	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang

1	1	1	1	1	4	1	10	Sedang
5	1	5	1	1	4	1	18	Sedang
5	1	1	1	1	5	1	15	Tinggi
5	1	4	1	1	5	1	18	Tinggi
4	1	3	1	1	3	1	14	Sedang
5	4	5	2	1	4	1	22	Sedang
5	4	5	2	2	5	1	24	Sedang
4	1	3	1	1	3	1	14	Rendah
3	2	4	1	1	4	1	16	Sedang
3	2	4	1	1	4	1	16	Sedang
4	1	4	2	1	3	1	16	Tinggi
4	2	5	2	2	4	1	20	Sedang
3	2	3	1	1	3	1	14	Sedang
2	2	3	2	2	3	1	15	Sedang
2	2	2	1	1	3	1	12	Sedang
2	2	2	1	1	3	1	12	Tinggi
2	2	3	3	2	3	1	16	Sedang
2	1	1	2	2	3	1	12	Sedang
5	5	5	1	1	5	1	23	Sedang
2	3	3	3	1	5	1	18	Sedang
2	2	3	2	2	3	1	15	Sedang
2	2	4	1	1	2	1	13	Sedang
5	1	4	1	1	5	1	18	Tinggi
2	2	4	1	1	2	1	13	Sedang
3	2	3	1	1	3	1	14	Sedang
2	3	3	2	2	3	1	16	Sedang
4	2	3	1	1	4	1	16	Sedang
4	1	3	2	2	4	1	17	Sedang
2	2	2	2	2	3	1	14	Sedang
4	1	3	2	2	4	1	17	Tinggi
4	2	4	2	2	4	1	19	Rendah
4	2	4	2	2	3	1	18	Sedang
5	5	4	2	2	5	1	24	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Tinggi
2	1	3	2	2	3	1	14	Sedang
4	2	3	2	2	3	1	17	Sedang
5	2	4	2	2	5	1	21	Sedang
4	2	4	2	2	3	1	18	Sedang
5	1	1	1	1	5	1	15	Sedang
5	1	5	1	1	5	1	19	Sedang
4	1	4	1	1	3	1	15	Sedang

3	2	4	1	1	3	1	15	Rendah
4	2	4	2	1	4	1	18	Sedang
4	2	3	2	2	4	1	18	Sedang
5	1	3	1	1	5	1	17	Sedang
3	2	5	1	2	4	1	18	Sedang
3	2	5	1	1	3	1	16	Rendah
2	2	2	2	2	2	1	13	Sedang
2	2	3	1	3	2	1	14	Sedang
4	2	2	1	1	3	1	14	Sedang
3	2	2	1	1	3	1	13	Tinggi
3	1	3	1	1	3	1	13	Sedang
4	2	4	2	2	3	1	18	Sedang
4	1	4	1	1	1	1	13	Tinggi
5	1	4	1	1	5	1	18	Tinggi
4	1	3	1	1	3	1	14	Sedang
5	4	5	2	1	4	1	22	Sedang
5	4	5	2	2	5	1	24	Sedang
4	1	3	1	1	3	1	14	Rendah
3	2	4	1	1	4	1	16	Sedang
3	2	4	1	1	4	1	16	Sedang
4	1	4	2	1	3	1	16	Tinggi
4	2	5	2	2	4	1	20	Sedang
3	2	3	1	1	3	1	14	Sedang
2	2	3	2	2	3	1	15	Sedang
2	2	2	1	1	3	1	12	Sedang
2	2	2	1	1	3	1	12	Sedang
2	2	3	3	2	3	1	16	Sedang
2	1	1	2	2	3	1	12	Sedang
3	1	3	1	1	3	1	13	Sedang
3	2	3	2	2	3	1	16	Sedang
3	2	3	2	2	3	1	16	Tinggi
3	1	4	1	1	5	1	16	Sedang
3	2	3	1	2	3	1	15	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	7	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah

1	1	1	1	1	4	1	10	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	4	1	10	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	4	1	10	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Rendah
1	1	1	1	1	2	1	8	Sedang
5	1	5	1	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	7	Sedang
5	5	3	2	2	5	1	23	Tinggi
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Sedang

3	1	3	1	1	2	1	12	Sedang
2	2	2	1	1	1	1	10	Sedang
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
5	5	3	2	2	5	1	23	Tinggi
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Sedang
3	1	3	1	1	2	1	12	Tinggi
2	2	2	1	1	1	1	10	Sedang
5	1	5	1	3	5	1	21	Rendah
3	1	3	1	1	2	1	12	Rendah
1	1	1	1	1	2	1	8	Sedang
5	1	5	1	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	7	Sedang
5	5	3	2	2	5	1	23	Tinggi
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Sedang
3	1	3	1	1	2	1	12	Sedang
2	2	2	1	1	1	1	10	Rendah
5	1	5	1	3	5	1	21	Rendah
1	1	1	1	1	2	1	8	Rendah
5	1	5	1	1	1	1	15	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	4	1	10	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Tinggi
2	2	4	1	1	2	1	13	Sedang
3	2	3	1	1	3	1	14	Sedang
2	3	3	2	2	3	1	16	Sedang
4	2	3	1	1	4	1	16	Sedang
4	1	3	2	2	4	1	17	Sedang
2	2	2	2	2	3	1	14	Sedang
4	1	3	2	2	4	1	17	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
2	2	3	2	2	3	1	15	Sedang

2	2	4	1	1	2	1	13	Sedang
5	1	4	1	1	5	1	18	Tinggi
2	2	4	1	1	2	1	13	Sedang
3	2	3	1	1	3	1	14	Sedang
2	3	3	2	2	3	1	16	Tinggi
4	2	3	1	1	4	1	16	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Sedang
3	1	3	1	1	2	1	12	Sedang
2	2	2	1	1	1	1	10	Sedang
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
5	5	3	2	2	5	1	23	Tinggi
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Sedang
3	1	3	1	1	2	1	12	Tinggi
2	2	2	1	1	1	1	10	Sedang
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
3	1	3	1	1	2	1	12	Sedang
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Sedang
2	2	3	2	2	3	1	15	Sedang
2	2	4	1	1	2	1	13	Sedang
5	1	4	1	1	5	1	18	Tinggi
2	2	4	1	1	2	1	13	Sedang
3	2	3	1	1	3	1	14	Sedang
2	3	3	2	2	3	1	16	Sedang
2	2	3	2	2	3	1	15	Sedang
2	2	4	1	1	2	1	13	Sedang
5	1	4	1	1	5	1	18	Tinggi
2	2	4	1	1	2	1	13	Sedang
3	2	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	3	3	2	2	3	1	16	Sedang
3	2	4	1	1	4	1	16	Sedang
4	1	4	2	1	3	1	16	Tinggi
4	2	5	2	2	4	1	20	Sedang
3	2	3	1	1	3	1	14	Sedang
2	2	3	2	2	3	1	15	Sedang
2	2	2	1	1	3	1	12	Sedang
2	2	2	1	1	1	1	10	Sedang
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
5	5	3	2	2	5	1	23	Sedang

3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Sedang
5	1	4	1	1	5	1	18	Tinggi
2	2	4	1	1	2	1	13	Rendah
3	2	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	3	3	2	2	3	1	16	Rendah

Lampiran 5 Hasil Demografi

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pria	84	27.6	27.6	27.6
	Wanita	220	72.4	72.4	100.0
	Total	304	100.0	100.0	

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang dari 25 tahun	2	.7	.7	.7
	25-30 tahun	46	15.1	15.1	15.8
	31-35 tahun	47	15.5	15.5	31.3
	30-40 tahun	51	16.8	16.8	48.0
	Lebih dari 40 tahun	158	52.0	52.0	100.0
	Total	304	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma/d3	7	2.3	2.3	2.3
	Sarjana/S1	248	81.6	81.6	83.9
	Magister/S2 Lebih tinggi	49	16.1	16.1	100.0
	Total	304	100.0	100.0	

Jenis ASN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	146	48.0	48.0	48.0
	PPPK	158	52.0	52.0	100.0
	Total	304	100.0	100.0	

Lama Kerja					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang dari 5 tahun	75	24.7	24.7	24.7
	5-10 tahun	53	17.4	17.4	42.1
	11-20 tahun	92	30.3	30.3	72.4
	Lebih dari 20 tahun	84	27.6	27.6	100.0
	Total	304	100.0	100.0	

Domisili					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pemerintahan	52	17.1	17.1	17.1
	Pendidikan	252	82.9	82.9	100.0
	Total	304	100.0	100.0	

Instansi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pemerintahan	52	17.1	17.1	17.1
	Pendidikan	252	82.9	82.9	100.0
	Total	304	100.0	100.0	

Lampiran 7 Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	2550.696	16	159.418	9.451	.000
		Linearity	18.621	1	18.621	1.104	.294
		Deviation from Linearity	2532.075	15	168.805	10.007	.000
	Within Groups		4841.080	287	16.868		
	Total		7391.776	303			

Lampiran 8 Uji Hipotesis

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.050
	Sig. (2-tailed)		.383
	N	304	304
Y	Pearson Correlation	.050	1
	Sig. (2-tailed)	.383	
	N	304	304